

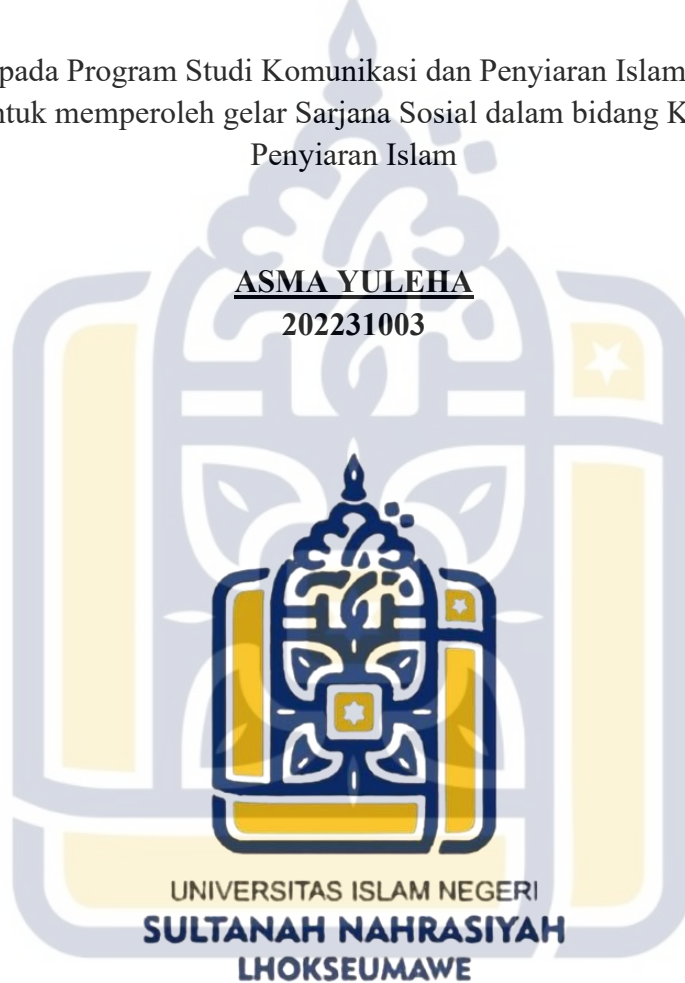
**PENGARUH KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI TERHADAP
TINGKAT *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA GAYO
LUES DI LHOKSEUMAWE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

ASMA YULEHA

202231003



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE
2026

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah

Nahrasyiah Lhokseumawe Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Bidang Komunikasi dan
Penyiaran Islam.**

Diajukan Oleh:

ASMA YULEHA

NIM 202231003

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

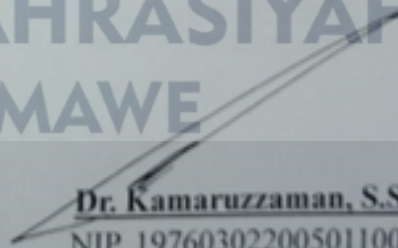
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UIN Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe

Disetujui Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA

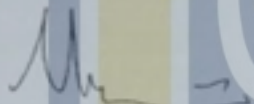

Dr. Marhamah, M.Kom.I
NIP. 196708201997032002


Dr. Kamaruzzaman, S.Sos.I., M.A
NIP. 197603022005011005

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "**Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi terhadap Tingkat *Culture Shock* pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe**" yang ditulis oleh Asma Yulcha dengan NIM 202231003. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.

Penguji I



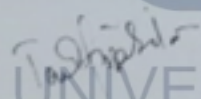
Dr. Marhamah, M.Kom.I
NIP. 196708201997032002

Penguji II



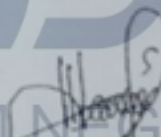
Dr. Kumaruzzaman, S.Sos.I., M.A
NIP. 197603022005011005

Penguji III



Dr. T. Faizin, M.Kom.I
NIP. 198606262020121006

Penguji IV



Desv Murni Lasari, M.Pd
NIP. 199103052020122011

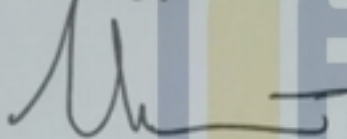
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "**Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi terhadap Tingkat Culture Shock pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe**" yang ditulis oleh Asma Yuleha dengan NIM 202231003 Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah. Dinyatakan lulus dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

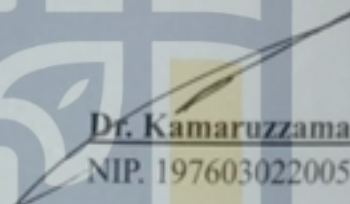
Pada Hari/Tanggal:
Rabu, 29 Juli 2026
Di Lhokseumawe

Penguji I



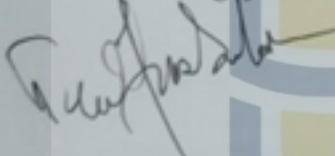
Dr. Marhamah, M.Kom.I
NIP. 196708201997032002

Penguji II



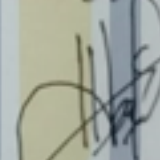
Dr. Kamaruzzaman, MA
NIP. 197603022005011005

Penguji III



Dr. T. Faizin, M.Kom.I
NIP. 198606262020121006

Penguji IV



Desy Murni Lasari, M.Pd
NIP. 199103052020122011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Mengetahui
SULTANAH NAHRASIYAH
Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe



Dr. Atahuti, M.H.

NIP. 19680404200501100

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asma Yuleha

Nim : 202231003

Tempat/Tanggal Lahir: Kuning II/ 21 Agustus 2004

Alamat : Dusun Buntul Rata, Desa Atu Kapur, Kec. Pantan Cuaca,
Kab. Gayo Lues

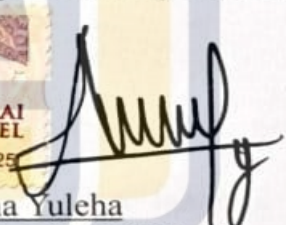
Judul Skripsi : Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi terhadap Tingkat
Culture Shock pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar atau tidak sesuai, maka saya bersedia menerima sanksi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Lhokseumawe, 11 Agustus 2026
Yang membuat pernyataan




Asma Yuleha
NIM. 202231003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi terhadap Tingkat *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe ”** tepat pada waktunya.

Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Sosial pada program Strata-1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca guna untuk menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan penelitian ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Orang tua tercinta, bapak Nasrin dan mamak Mahmani, yang selalu menjadi sumber kekuatan penulis. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, dukungan moral maupun material, dan setiap pengorbanan yang diberikan dengan penuh keikhlasan demi masa depan penulis. Tanpa cinta, kesabaran, dukungan, dan kepercayaan yang bapak dan mamak berikan, penulis tidak akan mampu melewati

setiap proses dalam pembuatan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada bapak dan mamak serta membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda, juga semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang untuk bapak dan mamak supaya bisa melihat kesuksesan penulis, Aamiin.

2. Adik tercinta, Muhammad Rofi'i, yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan, dan keceriaan di tengah proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, dan pengertiannya selama penulis mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam setiap langkah kehidupanmu, Aamiin.
3. Prof. Dr Danial, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, beserta Para Wakil Rektor UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.
4. Dr. Mahdi, S.H., M.H., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe beserta para para Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
5. Zanzibar, M.sos., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sultanah Naheasiyah Lhokseumawe.
6. Dr. Marhamah, M.Kom.I., selaku dosen pembimbing I. Dan Dr. Kamaruzzaman, MA., selaku pembimbing II. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan ibu dan bapak meluangkan waktu ditengah

kesibukan, atas kesabaran, perhatian, arahan, dan nasihat yang disampaikan dengan tutur kata yang menenangkan dan tidak pernah menyakiti, sehingga seluruh proses bimbingan dapat dijalani dengan rasa aman dan nyaman. Tanpa bimbingan dan dukungan ibu dan bapak yang tulus, mungkin skripsi ini belum selesai. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang ibu dan bapak berikan.

7. Dr. T. Faizin, M.Kom.I., selaku penguji I yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis. Desi Murni Lasari, M.Pd., selaku penguji II yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan, dan masukan kepada penulis.
8. Dr. Rizqi Wahyudi, S.Sos.I., M.Kom.I., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk memilih judul penelitian ini.
9. Seluruh Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang sudah memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga sampai di tahap ini.
10. Cindy Aulia Putri, yang selalu menjadi tempat cerita, memberikan masukan, menguatkan di saat lelah, dan menemani di saat susah senang setiap proses pembuatan skripsi ini. Mulai dari bimbingan bersama, revisi bersama, begadang bersama, serta banyaknya huru hara di tempat fotocopy dan pendaftaran semhas itu. Terima kasih atas setiap doa, semangat, tawa dan kebersamaan yang selalu kamu hadirkan disetiap langkahku.

Kehadiran kamu adalah anugrah indah yang selalu penulis kenang dan syukuri. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dan kesuksesan disetiap langkah kita, Aamiin.

11. Nadiyahatul Rahimah Sinaga, yang menjadi teman pertama penulis di lhokseumawe ini, teman satu kost, satu pembimbing, tempat bercerita, memberikan masukan, menguatkan saat lelah, dan menemani susah senang dalam proses pembuatan skripsi ini. Bimbingan bersama, revisi sama-sama, sampai begadang dan daftar semhas sama-sama dengan banyak huru haranya. Terima kasih atas setiap doa, semangat, tawa dan kebersamaan yang selalu kamu hadirkan disetiap langkahku. Kehadiran kamu adalah anugrah indah yang selalu penulis kenang dan syukuri. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan dan kesuksesan disetiap langkah kita, Aamiin.
12. Sahabat tercinta ku, Viky Mayanti, Julita Putri, dan Munawarah yang selalu menjadi *support system* penulis sehingga penulis mendapatkan motivasi dan semangat supaya tidak menyerah dalam proses pembuatan skripsi ini.
13. Elvina Irma Yanti, teman seperjuangan, yang sudah berjuang bersama-sama hingga titik ini.
14. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2022 dan teman-teman unit 1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tahun 2022 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

15. Terakhir, untuk diriku sendiri Asma Yuleha, perempuan yang telah melewati begitu banyak rintangan, keraguan, dan perjuangan untuk bisa sampai pada tahap ini. Karya ini bukan hanya sekedar ilmiah, tapi jejak langkah tentang kemampuan untuk bertahan dan terus tumbuh, meskipun jalan yang ditempuh kerap terasa berat dan penuh tantangan. Untuk diriku yang tak pernah benar-benar menyerah, yang memilih tetap melangkah dalam ketekunan, meski malam-malam panjang dilewati tanpa tidur, waktu-waktu berharga harus dikorbankan, dan lelah sering kali datang seperti batas yang hampir runtuh. Semoga ini adalah awal untuk kesuksesan, Aamiin.

Lhokseumawe, 2 Agustus 2026

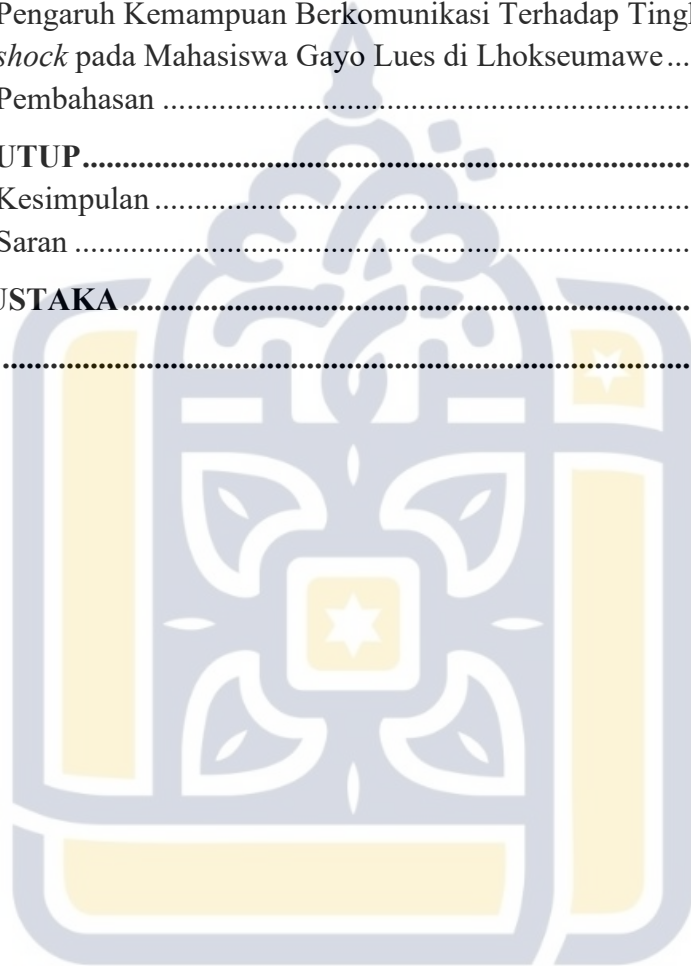
Asma Yuleha

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. <i>Culture shock</i>	14
1. Pengertian <i>Culture shock</i>	14
2. Aspek-aspek <i>Culture shock</i>	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Culture shock</i>	21
B. Kemampuan Berkomunikasi.....	24
1. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi	24
2. Komponen Kemampuan Berkomunikasi.....	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi	28
C. Mahasiswa	29
D. Penelitian Terdahulu	30
E. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Gambaran Lokasi Penelitian	34
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Identifikasi Variabel Penelitian	36
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
F. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	38
G. Metode Pengambilan Data.....	42
H. Uji Coba Alat Ukur.....	44
I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	49
J. Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe.	55
B. Deskripsi <i>Culture shock</i> pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe	59
C. Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Tingkat <i>Culture shock</i> pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe	66
D. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	90

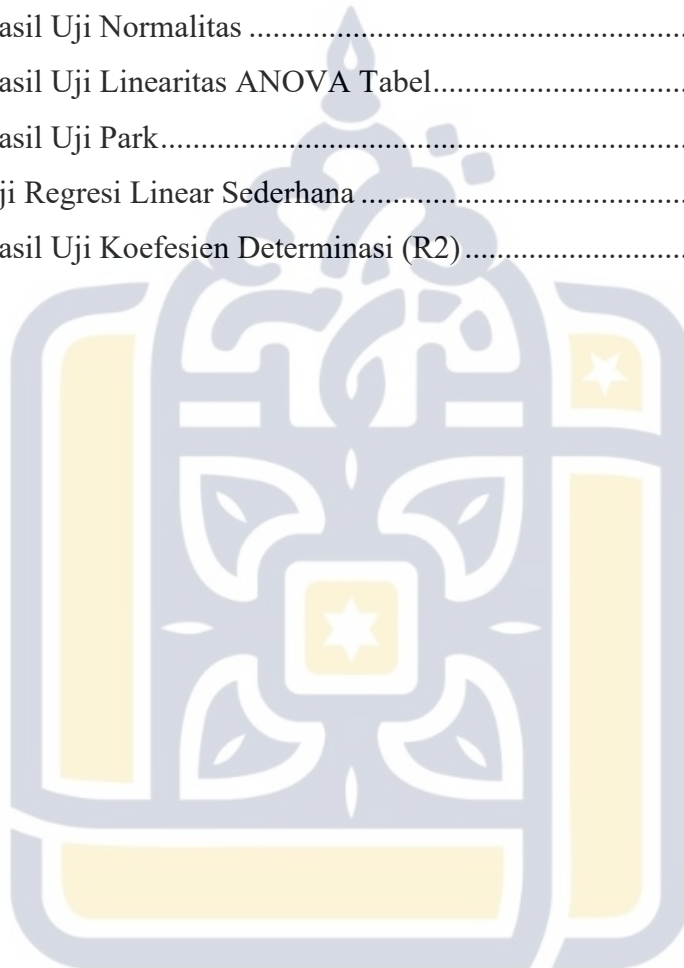


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Visi dan Misi Himpunan Mahasiswa Gayo Lues Lhokseumawe – Aceh Utara	34
Tabel 3. 2 Rumus Proposional Pemilihan Sampel	41
Tabel 3. 3 Kriteria dan skor pengukuran.....	42
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Kemampuan berkomunikasi	43
Tabel 3. 5 Blueprint Skala <i>Culture shock</i>	44
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Variabel X (Kemampuan Berkomunikasi)	45
Tabel 3. 7 Hasil Uji validitas Variabel Y (<i>Culture shock</i>)	46
Tabel 3. 8 Reliabilitas	48
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Kemampuan Berkomunikasi).....	48
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (<i>Culture shock</i>)	49
Tabel 3.11 Rumus Kategorisasi Variabel.....	51
Tabel 4. 1 Skor Hipotetik Kemampuan Berkomunikasi	55
Tabel 4. 2 Kategorisasi Variabel X (Kemampuan Berkomunikasi)	56
Tabel 4. 3 Skor Hipotetik Indikator Kemampuan Berkomunikasi (X).....	57
Tabel 4. 4 Kategorisasi Indikator Pengetahuan.....	57
Tabel 4. 5 Kategorisasi Indikator Motivasi.....	58
Tabel 4. 6 Kategorisasi Indikator Kemampuan.....	58
Tabel 4. 7 Skor Hipotetik <i>Culture shock</i>	59
Tabel 4. 8 Kategorisasi Variabel Y (<i>Culture shock</i>)	60
Tabel 4. 9 Skor Hipotetik Indikator <i>Culture shock</i>	60
Tabel 4. 10 Kategorisasi Indikator Adanya Ketegangan Karena Upaya untuk Beradaptasi Secara Psikologis	62
Tabel 4. 11 Kategorisasi Indikator Rasa Kehilangan Terhadap Teman, Profesi, Status, dan Harta	62
Tabel 4. 12 Kategorisasi Indikator Ditolak atau menolak Budaya Baru.....	63
Tabel 4. 13 Kategorisasi Indikator Kebingungan dalam Peran, Harapan, dan Nilai	64

Tabel 4. 14 Kategorisasi Indikator Cemas Hingga Jijik dan Marah Saat Menyadari Adanya Perbedaan Budaya.....	64
Tabel 4. 15 Kategorisasi Indikator Adanya Perasaan Tidak Berdaya Karena Kurang atau Tidak Mampu Mengatasi Lingkungan Baru	65
Tabel 4. 16 Hasil Uji Normalitas	66
Tabel 4. 17 Hasil Uji Linearitas ANOVA Tabel.....	67
Tabel 4. 18 Hasil Uji Park.....	68
Tabel 4. 19 Uji Regresi Linear Sederhana	69
Tabel 4. 20 Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2).....	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
 LHOKSEUMAWE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 200 mahasiswa Gayo Lues yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Gayo Lues (HIMAGALUS) di Lhokseumawe, dengan jumlah sampelnya sebanyak 107 responden yang ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane dan teknik *probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala likert, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi Mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori cenderung tinggi sebesar 85.0%, sedangkan tingkat *culture shock* berada pada kategori cenderung tinggi juga sebesar 73.8%. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat *culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.238 atau 23.8% dengan arah penelitian positif, sedangkan 76.2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe, sehingga semakin baik kemampuan berkomunikasi yang dimiliki, semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam menghadapi proses adaptasi di lingkungan budaya yang baru.

Kata Kunci : Kemampuan Berkomunikasi, *Culture Shock*, Mahasiswa Perantau, Komunikasi Antarbudaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman bangsa Indonesia adalah anugrah Tuhan dan merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh Negara lain di dunia.¹ Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki beragam suku bangsa, bahasa, dan budaya yang berkembang di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas sekaligus kekayaan bangsa yang membentuk kehidupan sosial masyarakat. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan bagi seseorang ketika berpindah dan menetap di lingkungan dengan budaya yang berbeda dengan budaya awalnya, hal ini disebut sebagai *culture shock*.

Kalervo Oberg menggambarkan *culture shock* adalah respon yang mendalam dan menunjukkan adanya ketidakmampuan yang dialami individu di lingkungan barunya.² Oberg juga menyatakan bahwa *culture shock* adalah tanggapan negatif dan dapat menyebabkan ketidakfahaman diri ketika seorang individu hidup dalam budaya yang baru, bahkan dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Culture shock (Gegar Budaya) adalah masalah yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang saat menghadapi perubahan budaya dan

¹ Ramot Peter and Masda Surti Simatupang, "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan," n.d., 96–105.

² Kalervo Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," *Partical Anthropology* 7 (1960): 142.

pengalaman di tempat baru.³ Setiap orang yang baru berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan di latar belakang dengan perbedaan budaya dapat mengalami gegar budaya sebagai reaksi ketika hidup dengan orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Bentuk dari *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau yaitu berupa perbedaan bahasa, makanan, kondisi cuaca, tidur, dan lainnya. Mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* yang baru memasuki awal kehidupan di lingkungan baru dan itu juga merupakan reaksi dari perbedaan budaya.⁴

Culture shock merupakan suatu keadaan yang dialami seorang individu dalam menetap atau tinggal di tempat baru.⁵ Mahasiswa yang mengalami *culture shock* akan merasa tegang ketika memasuki wilayah yang berbeda budaya dengan budaya asalnya. Mereka akan merasa sensitive apabila ada yang menyinggung tentang budaya asalnya tersebut. Individu tersebut akan memandang bahwasanya budaya mereka lebih baik daripada budaya di tempat barunya.

Culture shock terjadi karena adanya ketidaksetaraan pandangan antara budaya satu dengan lainnya. Karena hal tersebut dapat membuat individu dari suatu budaya baru yang datang ke budaya lainnya mengalami kehilangan harapan karena perbedaan budaya tersebut. *Culture shock* yang paling jarang di sadari oleh makhluk sosial adalah *culture shock* dalam berbahasa. Seperti yang diketahui

³ Helen Olivia, Achmad Budiman Sudarsono, and Fitri Sarasati, "Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 174–84, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>.

⁴ Puji Gusri Handayani and Verlanda Yuca, "Fenomena *Culture shock* Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2018): 198–204, <https://doi.org/10.29210/129000>.

⁵ Yeni Febrianty et al., "Pengaruh *Culture shock* Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 3 (2022): 346–50, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.377>.

bahasa sangat penting dalam terjadinya proses komunikasi, untuk menjalin hubungan dengan orang lain seperti perbedaan penuturan kata, perbedaan intonasi, perbedaan pelafalan, dan lainnya. Sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang signifikan akan merasa bermasalah dengan keadaan tersebut.

Teori culture shock yang dikembangkan oleh Kalervo Oberg memiliki enam aspek, yaitu.⁶ (1) Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis, (2) Rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta. (3) Ditolak atau menolak budaya baru, (4) Kebingungan dalam peran, harapan dan nilai. (5) Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya, (6) Adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau bahkan tidak mampu dalam mengatasi lingkungan baru.

Pada penelitian yang lain menjelaskan bahwa mereka mengacu pada definisi *culture shock* sebagai reaksi individu terhadap lingkungan baru yang belum dikenalnya. Juga dimana mahasiswa tersebut mengalami perbedaan kondisi dalam 5 fase adaptasi budaya. Dan hal tersebut menimbulkan kecemasan akibat kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama⁷. Konsep ini di adopsi dari teori yang dikembangkan oleh Kalervo Oberg. Oleh karena itu konsep *culture shock* akan dikaji lebih lanjut dengan memperhatikan variabel-variabel tersebut.

⁶ Sabrina Hasyiyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, "Analytical Theory: Gegar Budaya (*Culture shock*)," *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147, <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.

⁷ Olivia, Sudarsono, and Sarasati, "Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi."

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti lebih dulu melakukan observasi awal untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada mahasiswa Gayo Lues yang sedang menempuh pendidikan di Kota Lhokseumawe. Observasi awal dilakukan melalui wawancara pendahuluan dengan mahasiswa Gayo Lues yang peneliti pilih sebagai informan awal pada tanggal 13 januari dan 14 april 2026. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Mengalami *homesick* pada masa awal perkuliahan, dan mengalami kendala dalam memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Temuan awal ini menunjukkan adanya gejala *culture shock* yang dialami mahasiswa Gayo Lues, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan wawancara awal peneliti, “responden menyatakan bahwa dia tidak mengalami kecemasan atau ketegangan yang berarti saat berada di lingkungan baru, karena tempat asal dan tempat yang baru ini masih relatif serupa. Meskipun begitu, responden mengaku sempat merasa takut salah dalam berbicara, hal ini dianggap wajar dalam proses penyesuaian diri, terutama untuk menjaga sopan santun dan memahami adat istiadat setempat. Pada awal masa perkuliahan, responden juga mengalami *homesick* karena datang seorang diri dan belum memiliki teman, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu responden mulai mendapatkan dukungan dari teman-teman sesama perantau, meskipun awalnya sempat merasakan canggung. Responden juga menunjukkan sikap terbuka terhadap budaya lokal dengan tidak membandingkan budaya asalnya, serta menghormati

aturan yang berlaku meskipun terdapat beberapa perbedaan, seperti dalam penggunaan bahasa dan norma sosial”.⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock*, yaitu: (1) faktor pergaulan, seorang individu cenderung mengalami ketakutan akan perbedaan pergaulan disetiap tempat yang baru.⁹ (2) faktor teknologi, seorang individu merasa takut tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi di tempat tinggal barunya. (3) faktor geografis, faktor ini adalah faktor lingkungan secara fisik, seperti perbedaan cuaca dan wilayah pegunungan dan pantai. (4) faktor bahasa keseharian, bahasa sering dikaitkan dengan faktor kekagetan terhadap budaya baru di tempat baru. (5) faktor ekonomi, ketakutan terhadap biaya hidup yang berbeda dengan tempat yang baru. (6) faktor adat istiadat, faktor ini merujuk pada tradisi-tradisi yang ada di lingkungan baru.

Fenomena *culture shock* di Indonesia sering dialami oleh perantau atau pendatang baru. Hal ini dipengaruhi akibat kecemasan, stress, dan kebingungan yang mereka alami. Mulai dari bahasa, adat istiadat, gaya hidup, hingga makanan. Begitu juga dengan mahasiswa asal Gayo Lues yang berkuliah di Kota Lhokseumawe mereka merasakan *homesick* di awal-awal pindah, karena belum kenal dengan teman dan lingkungan sekitarnya yang baru. Sehingga mereka jadi takut untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya. Mereka merasa susah paham dengan bahasanya saja, karena di tempat kuliah juga banyak mahasiswa asal Aceh

⁸ “Wawancara Dengan Munawarah Pada Tanggal 13 Januari 2026,” n.d.

⁹ Khairani Amalia, “Hubungan *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,” *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2020, i–73.

yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi jadi mahasiswa Gayo Lues ini tidak paham.

Masalah sosial dapat muncul dari *culture shock* yang di alami mahasiswa perantau.¹⁰ Ini disebabkan karena perbedaan budaya antara mahasiswa perantau dan juga penduduk asli, baik dari teman kampus atau dari orang-orang sekitarnya. Dalam proses berinteraksi dengan budaya yang berbeda ini juga menjadi hambatan bagi mahasiswa perantau. Misalnya, perbedaan bahasa yang digunakan, mahasiswa perantau mengalami kesulitan berkomunikasi karena menggunakan bahasa yang berbeda. Yang menjadi penghambat interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Culture shock yang dialami oleh seseorang saat memasuki lingkungan baru tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan, tapi juga bagaimana seseorang tersebut memahami serta merespon pola interaksi sosial yang ada. Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh bagaimana *culture shock* dapat meminimalkan atau dapat dikelola, penting menerapkan kemampuan berkomunikasi sebagai faktor kunci dalam membangun pemahaman, menjalin hubungan, dan menyesuaikan diri secara efektif di lingkungan dengan budaya yang berbeda.

Spitzberg dan Cupach menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi dan

¹⁰ Olivia, Sudarsono, and Sarasati, "Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi."

pengetahuan yang dimiliki individu.¹¹ Spitzberg dan cupach menyatakan bahawa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu: (1) pengetahuan, pengetahuan dalam hal ini seperti mengetahui apa yang harus di ucapkan atau memahami isi pesan yang disampaikan. (2) kemampuan, dalam hal ini, individu mampu mendengar, melihat, dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. dan (3) motivasi, motivasi dalam hal ini adalah hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain.¹²

Berdasarkan wawancara awal peneliti “ Responden sejauh ini belum merasakan *culture shock* karena budaya awal dan budaya barunya masih sama dan bisa diatasi, dan responden tertarik untuk memperluas pengetahuannya tentang budaya baru di tempat barunya. Namun, ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain responden menyesuaikan cara berbicara ketika bertemu orang baru. Dan kesulitan terbesarnya ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda adalah bahasa”.¹³

Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa yang merantau ke suatu tempat.¹⁴ Agar mereka mampu memahami kondisi di lingkungan sekitar tempat barunya. Komunikasi merupakan cara bagi manusia untuk memperoleh informasi. Dalam lingkungan masyarakat

¹¹ and W.R. Cupach Spitzberg, B.H., “Interpersonal Communication Competence,” *Beverly Hills*, 1984.

¹² Masyitah, “Bab LI,” n.d., 24–25.

¹³ “Wawancara Dengan Madra Alma Pada Tanggal 14 April 2026,” n.d.

¹⁴ Dewi Retno Iswari, Deka Setiawan, and Wafiq Nurul Huda, “Analisis Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas Iv Di Sd Bulungcangkring Selama Pembelajaran Daring,” *Jurnal Prasasti Ilmu* 2, no. 1 (2022): 42–47, <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7181>.

juga orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih di hargai dan memiliki status sosial yang tinggi.

Kemampuan berkomunikasi adalah tingkat keterampilan dalam menyampaikan pesan oleh seorang individu kepada orang lain untuk menyampaikan informasi atau untuk merubah sikap. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks mahasiswa perantau kemampuan berkomunikasi sangat penting. Karena dalam proses beradaptasi di lingkungan baru dengan budaya dan bahasa yang berbeda kemampuan komunikasi sangat di butuhkan. Agar mereka bisa menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik mahasiswa perantau tersebut tidak akan mengalami *culture shock* yang parah, sehingga mereka bisa mengikuti perkuliahan dengan baik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, yaitu: (1) latar belakang budaya, interpretasi suatu pesan akan terbentuk melalui kebiasaan orang tersebut.¹⁵ (2) ikatan kelompok atau grub, nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi komunikasi. (3) intelegensi semakin cerdas seorang anak, maka akan semakin cepat anak tersebut menguasai keterampilan berkomunikasi. (4) hubungan keluarga, hubungan keluarga yang dekat dan hangat akan mempercepat keterampilan berkomunikasi pada anak.

¹⁵ Sumarah Suryaningrum, "Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202–14, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>.

Kemampuan berbahasa dan kompetensi komunikasi sangat berkaitan erat.¹⁶ Komunikasi kompetensi mencakup kemampuan untuk membaca isyarat nonverbal dan verbal, serta untuk memodifikasi gaya komunikasi, dan mengatasi hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk membangun hubungan baik dan membina hubungan positif di komunitas tuan rumah dan juga untuk menjalin koneksi, yang semuanya berkontribusi pada proses integrasi.

Kemampuan komunikasi mahasiswa perantau adanya keingingan mereka untuk mengakui, menghargai, dan menerima perbedaan budaya.¹⁷ Kemampuan mereka untuk mencapai tujuan berkomunikasi ketika berinteraksi dengan seorang individu dari latar belakang budaya berbeda. Dan juga kemampuan mereka untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang dimilikinya dengan budaya di tempat barunya. Maka dari itu, komunikasi diperlukan bagi mereka agar mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Mahasiswa perantau memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya yang tinggi, yang sangat penting bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru¹⁸. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan bahasa dan budaya sebagian besar mahasiswa perantau mampu melewati fase adaptasi komunikasi dengan baik melalui interaksi aktif, penerimaan budaya baru, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik,

¹⁶ Mohammed Abunada, "Cultural Shock and Integration Competencies in Foreign Culture," 2024.

¹⁷ Rahmad Setyoko, "Kemampuan Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Di Wonogiri" 7, no. 2 (2024): 346–59.

¹⁸ Muhammad Yunus Patawari, "Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 103, <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>.

mahasiswa perantau dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat dan menjalin hubungan yang harmonis dengan mahasiswa lokal meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membuat proses adaptasi lebih mudah dan memperkaya pengalaman budaya mereka.¹⁹

Dalam menghadapi lingkungan baru dengan kebudayaan yang berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Mereka harus pandai-pandai beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat tinggal barunya. Oleh karena itu, Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri bagi mahasiswa perantau di lingkungan baru sangat penting dilakukan. Supaya tidak terjadi *culture shock* bagi mahasiswa perantau karena perbedaan budaya dan bahasa.

Permasalahan kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa gayo di Lhokseumawe yang di sebabkan oleh *culture shock*. *Culture shock* yang paling jarang di sadari oleh semua orang adalah *culture shock* karena perbedaan bahasa. Hal ini mungkin nampak biasa saja, namun akan menjadi fatal ketika seorang individu tersebut merasa terasingkan ketika teman-temannya berbicara menggunakan bahasa daerah mereka. kondisi ini menunjukkan bahwa *culture shock* akan menyebabkan permasalahan yang serius ketika seorang individu tersebut tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Oleh karena itu, penulis merasa perlu meneliti lebih dalam lagi mengenai “pengaruh kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* pada mahasiswa gayo di Lhokseumawe”.

¹⁹ Patawari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe?
2. Bagaimana Deskripsi *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe?
3. Bagaimana Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Tingkat *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Kemampuan Berkomunikasi pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe.
2. Untuk Mendeskripsikan *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Tingkat *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan pengetahuan dalam bidang komunikasi antarbudaya, psikologi komunikasi, teori komunikasi dan lainnya. Terutama bagi mahasiswa perantau yang ingin lebih memahami tentang *culture shock*. Dan juga bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan bisa diterapkan oleh mahasiswa, agar lebih bisa memahami tentang *culture shock* dan kemampuan berkomunikasi. Dan juga dapat membantu mereka

mengurangi *culture shock*, sehingga mahasiswa lebih mudah beradaptasi di lingkungan baru.

E. Batasan Istilah

1. Kemampuan berkomunikasi: dalam variabel X ini tidak membahas tentang kemampuan berkomunikasi berbahasa Aceh, tetapi membahas bagaimana mahasiswa tersebut berkomunikasi secara efektif, baik itu secara verbal maupun non verbal. Juga membahas kemampuan mendengarkan, memecahkan masalah, dan memberikan umpan balik ketika berkomunikasi.
2. *Culture shock*: dalam variabel Y ini membahas tentang perbedaan budaya, adat istiadat, makanan, kebiasaan, norma yang berlaku di masyarakat, dan kondisi cuaca yang berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan penulis dalam menyusun laporan secara sistematis, sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang lebih jelas mengenai hasil proposal penelitian ini. Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya sebagai berikut:

1. Bab I, di uraikan latar belakang masalah, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, di uraikan hal-hal yang berkaitan dengan kerangka teoritis yang dimulai dengan menggambarkan tentang *culture shock*. Kemampuan berkomunikasi, kajian terdahulu dan hipotesis.

3. Bab III, metodologi penelitian meliputi tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, penjelasan tentang popuasi dan sampel serta sumber data. Kemudian penjelasan tentang pengukuran variabel dan definisi oprasional variabel penelitian, serta teknik data yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Bab IV, dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang dimulai dengan deskriptif data hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V, merupakan bab kesimpulan dan saran-saran. Dalam kesimpulan akan coba dijawab secara ringkas semua pertanyaan. Dan akan diajukan saran-saran untuk perbaikan pada masa-masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Culture shock*

1. Pengertian *Culture shock*

Kalervo Oberg merupakan orang pertama yang memperkenalkan *culture shock*, dimana keadaan ini dapat terjadi saat seorang individu berada di lingkungan atau tempat tinggal yang baru. Keadaan psikologis ini sering dialami oleh individu yang sedang mengalami masa transisi dari satu daerah ke daerah yang lain, yang mana di daerah tersebut terdapat berbagai perbedaan budaya, bahasa, logat, gaya berpakaian, serta norma yang berlaku di masyarakat²⁰. Oberg menyatakan bahwa *culture shock* adalah tanggapan negatif dan dapat menyebabkan ketidakfahaman diri ketika seorang individu hidup dalam budaya yang baru, bahkan dapat mempengaruhi kesehatan mental. Istilah gegar budaya menjelaskan ketidakpahaman dan kesulitan dalam beradaptasi saat tinggal di lingkungan yang baru.

Gegar Budaya atau *Culture shock* yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gegar budaya dalam berbahasa, yang kita ketahui bahwasanya bahasa berperan sangat penting dalam proses komunikasi. Pada dasarnya gegar budaya umum terjadi pada individu yang merantau, yang memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya. Hal ini memungkinkan

²⁰ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

adanya tuntutan untuk memahami budaya yang baru, dan respon yang nampak tidak selalu menunjukkan hasil yang memuaskan, yang mana hal ini disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tata cara berkomunikasi, yang mana memerlukan proses dalam mempelajari hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau di kesehariannya²¹.

Menurut Kalervo Oberg, *culture shock* berlangsung melalui empat fase, yaitu honeymoon yang mana fase ini adalah tahap awal Ketika individu merasa tertarik dan antusias terhadap lingkungan dan budaya baru. Fase crisis terjadi Ketika individu mulai menghadapi berbagai perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan, dan norma yang dapat menimbulkan kecemasan, kebingungan, dan ketidaknyamanan. Fase *recovery* merupakan tahap Ketika individu mulai memahami dan menerima budaya baru serta menemukan cara untuk menyesuaikan diri. Dan fase *adjustmen* adalah tahap Ketika individu telah mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalani kehidupan secara lebih nyaman.

Culture shock bisa berupa tekanan dan kecemasan yang dialami oleh orang-orang ketika mereka berpindah tempat ke tempat yang memiliki budaya yang berbeda dengan mereka²². kecemasan yang dialami oleh mereka saat bergerak atau berpindah ke suatu lingkungan dengan budaya dan bahasa yang sepenuhnya tidak pernah mereka lihat dan dengar. Dengan

²¹ Maizan, Bashori, and Hayati, "Analytical Theory : Gegar Budaya (*Culture shock*)."

²² Erni Khoirun Niam, "Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang *Culture shock* Di Universitas Muhammadiyah," *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 1 (2009): 69–77.

kondisi yang serba baru dan berbeda, dapat menghilangkan segala hal yang selama ini dikenal dengan baik di daerah asalnya. Karena hal ini dapat memunculkan gejala-gejala *culture shock*²³.

Istilah *culture shock* menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai. *Culture shock* dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Mungkin ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya. *Culture shock* secara umum ditetapkan setelah satu minggu datang ke tempat yang baru²⁴.

Reaksi terhadap perbedaan budaya dapat menyebabkan kekacauan, mahasiswa dari daerah lain mengalami gegar budaya pada saat memulai kehidupan di lingkungan baru. Faktor yang menyebabkan kekacauan termasuk kurangnya interaksi, negatif thinking dan ragu dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan mahasiswa dari budaya yang berbeda menjadi etnosentris, yang menyebabkan mereka memandang rendah budaya tempat mereka merantau. Jika mahasiswa dari daerah dan budaya yang berbeda mampu dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat tinggal barunya, gegar budaya dapat teratasi²⁵.

²³ Sitna Morviani Hi.Ali, "Hubungan *Culture shock* Dan Resiliensi Dengan Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Rantau," 2023, 16.

²⁴ Niam, "Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang *Culture shock* Di Universitas Muhammadiyah."

²⁵ Olivia, Sudarsono, and Sarasati, "Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi."

Budaya yang berbeda dan ketidakcocokan kebiasaan yang menyebabkan kecemasan dan stress. Hal ini adalah reaksi sebagai respon terhadap kondisi yang menyebabkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. *Culture shock* merupakan keadaan dimana seseorang tidak mengenal dan beradaptasi dengan kebiasaan di lingkungan yang baru, sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma di lingkungan barunya. Selain itu, perbedaan dalam cara berkomunikasi dan pemahaman terhadap budaya di lingkungan barunya juga menjadi salah satu pemicu timbulnya *culture shock*²⁶.

Culture shock dapat terbentuk pada kalangan mana saja, termasuk diantaranya adalah mahasiswa yang berkuliah di luar daerah atau dalam daerah dengan budaya, bahasa, adat istiadat yang berbeda. Seseorang yang mengalami *culture shock* atau gegar budaya berada dalam kondisi belum terbiasa atau belum menemukan kenyamanan baik secara fisik maupun secara emosional. Adanya perbedaan latar belakang budaya, cara pandang, bahasa, lingkungan sosial, iklim dan cuaca, makanan, serta kebiasaan hidup menjadi serangkaian masalah yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau²⁷.

²⁶ Dodikrisno Ekaputra Manery et al., "Hubungan *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 Dan 2021 Di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon," *Molucca Medica* 16, no. 1 (2023): 39–50, <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39>.

²⁷ Cut Nuraini, Dadang Sunendar, and Sumiyadi Sumiyadi, "Tingkat *Culture shock* Di Lingkungan Mahasiswa Unsika," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>.

2. Aspek-aspek *Culture shock*

Adapun aspek-aspek *culture shock* menurut Kalervo Oberg sebagai berikut:²⁸

- a. Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologi

Ketika berada di lingkungan dengan budaya yang berbeda dengan budaya aslinya, seorang individu harus menyesuaikan diri dengan cara berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi walaupun mungkin sangat asing. Dalam penyesuaian diri ini mungkin dapat memicu ketegangan internal, karena individu harus terus mengubah kebiasaan dan pola pikir yang sudah terbentuk sejak awalnya. Akibatnya, individu tersebut akan mengalami stress psikologis yang bisa mempengaruhi kesehatan mental dan emosional. Adapun pengaruh psikologis yang dialami individu tersebut berupa:

- a) Terkejut dengan kebiasaan di lingkungan yang baru
 - b) Timbul kecemasan ketika berinteraksi dengan orang lain
- b. Rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta

Culture shock seringkali di sertai dengan perasaan kehilangan yang mendalam. Ketika seorang individu tersebut berpindah ke lingkungan baru tentunya individu tersebut harus meninggalkan lingkungan sosial yang dikenal seperti keluarga, teman, dan lainnya. Hal ini menciptakan kekosongan emosional, kesepian, kerinduan terhadap kehidupan yang

²⁸ K. Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," *Practical Anthropology* 7 (4) (1960): 177–82, <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>.

lama, hal ini menyebabkan terjadinya *culture shock*. Adapun rasa kehilangan tersebut berupa:

- a) Merasa kesepian di lingkungan yang baru
- b) Tidak menemukan lagi sosok pengganti orang tua atau keluarga di lingkungan baru
- c) Tidak memiliki teman yang banyak di lingkungan baru
- c. Ditolak atau menolak budaya baru

Sering terjadi konflik budaya, baik itu karena budaya lokal yang menolak kehadiran pendatang, atau karena pendatang yang menolak budaya lokal. Penolakannya bisa berupa mengancam (aktif) maupun menutup diri dan menarik diri (pasif). Hal ini menimbulkan jarak emosional dan menghambat proses adaptasi. Adapun hal-hal yang menyebabkannya adalah:

- a) Dianggap sebagai orang asing ketika berkumpul bersama teman baru
- b) Kurang dihargai ketika sedang melakukan sebuah aktivitas di lingkungan baru
- c) Merasa sering ditertawakan atau dijadikan lelucon ketika melakukan kesalahan
- d. Kebingungan dalam peran, harapan dan nilai

Setiap budaya memiliki norma sosial dan harapan yang berbeda terhadap bagaimana seseorang yang harusnya bersikap dan berinteraksi. Begitu juga di lingkungan dengan budaya yang berbeda,

individu merasa bingung karena tidak tahu peran sosial yang harus dijalankan atau nilai mana yang harus dipegang. Hal ini dapat memicu kecemasan dan ketidakpastian, bahkan dapat membuat individu berperilaku tidak sesuai karena salah tafsir. Adapun kebingungan yang dimaksud adalah:

- a) Membanding-bandingkan budaya yang baru dengan budaya lamanya
- b) Merasa kurang mampu mengeksplorasi diri di lingkungan baru
- c) Kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki jika diterapkan di lingkungan yang baru
- e. Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya

Ketika suatu perbedaan budaya begitu nyata dan ekstrim individu bisa mengalami reaksi emosional yang intens. Hal ini bisa berupa kecemasan, rasa jijik, syok budaya, hingga kemarahan terhadap nilai-nilai atau praktik yang dianggapnya tidak masuk akal atau salah. Ini terjadi karena budaya baru bertentangan dengan nilai-nilai inti individu tersebut. Adapun maksud dari hal ini adalah:

- a) Menganggap aneh kebiasaan, norma, dan nilai yang ada di lingkungan baru
- b) Kurang tertarik untuk mempelajari bahasa dan norma yang ada di lingkungan baru

- f. Adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru

Seorang individu akan merasa tidak kompeten dalam menghadapi tantangan sehari-hari, seperti bahasa, transportasi atau interaksi sosial. Ini menimbulkan perasaan tidak berdaya, frustrasi, dan rendah diri, apalagi sebelumnya individu tersebut merasa sangat mampu di lingkungan barunya. Karena rasa gagal ini bisa memicu keinginan untuk pulang, bahkan depresi jika kasusnya berat. Adapun maksud dari hal ini adalah:

- a) Merasa putus asa dan ingin cepat kembali ke daerah asal
- b) Merasa gagal dalam beradaptasi di lingkungan baru

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Culture shock*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock*, yaitu:²⁹

- a. Faktor pergaulan

Seorang individu akan cenderung mengalami ketakutan akan perbedaan pergaulan di setiap tempat baru. Ketakutan ini menjadikan individu merasa canggung dalam menghadapi situasi yang baru, lingkungan baru dengan suasana yang baru. Akibat ketidak pahaman ini, individu juga akan merasa terasing dengan orang-orang disekelilingnya yang dirasa baru baginya.

²⁹ Amalia, "Hubungan *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh."

b. Faktor teknologi

Teknologi juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi timbulnya *culture shock*. Oleh karena itu, individu akan merasa takut tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi di tempat tinggal barunya. Disini individu di tuntut untuk berpikir keras bagaimana cara untuk mengikuti perkembangan teknologi serta mampu mengaplikasikan dikehidupannya. Contohnya, banyak individu dari kampung yang bisa dibilang masih pelosok atau pedalaman yang masih belum begitu kenal dengan teknologi yang lagi tren yang digunakan di kota-kota.

c. Faktor geografis

Faktor ini identik dengan keadaan geografis di daerah tempat individu berada. Faktor geografis ini merupakan faktor lingkungan secara fisik yaitu perbedaan cuaca. Misalnya individu yang berasal dari pegunungan yang suhu cuacanya relatif dingin yang kuliah di tempat baru di daerah yang suhu cuacanya relative panas atau sebaliknya. Hal ini akan menyebabkan individu tersebut mengalami gangguan kesehatan.

d. Faktor bahasa keseharian

Bahasa sering dihubungkan dengan faktor kekagetan terhadap budaya baru sebagai salah satu ketakutan yang cukup besar ketika akan menetap di tempat yang baru. Tidak menguasai bahkan tidak mengerti

dengan bahasa orang-orang di lingkungan yang baru itu hal yang wajar yang menyebabkan *culture shock*.

e. Faktor ekonomi

Ketakutan terhadap biaya hidup yang berbeda, memiliki kemungkinan lebih tinggi merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya *culture shock*. Individu harus berusaha, bersikap serta berwaspada mengantisipasi agar mampu bertahan hidup di tempat yang baru. Hal ini terjadi karena pada umumnya setiap individu berasal dari keluarga yang status ekonominya berbeda-beda dan di tambah dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi di daerah tempat tinggal barunya.

f. Faktor adat istiadat

Dalam faktor ini, merujuk pada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh individu di setiap daerah. Yang mana di setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk itu mahasiswa harus beradaptasi dengan adat istiadat di daerah barunya.

Namun, beradaptasi dengan adat istiadat yang baru bukanlah hal yang mudah bagi seorang mahasiswa perantau, maka mahasiswa akan cenderung mengalami kekagetan budaya terutama dalam hal adat istiadat ini. Yang mana banyak budaya yang harus diselaraskan dengan aturan yang telah ditetapkan.

B. Kemampuan Berkomunikasi

1. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi

Bran Spitzberg dan Wiliam Cupach menyebutkan, kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif. Dalam segala kondisi dan situasi sosial sepanjang waktu, yang mana kemampuan pada kompetensi komunikasi ini merupakan kemampuan untuk mengarah pada kemampuan untuk bertindak dengan dipengaruhi oleh motivasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut³⁰.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui pertukaran pesan antara satu orang dengan orang lainnya. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tapi juga membangun pemahaman melalui proses penafsiran pesan.³¹

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan hal ini, kompetensi komunikasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah tercapainya tujuan komunikasi yaitu diterima dan bahkan diberikannya respons dari pesan yang kita sampaikan³².

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk mengirim pesan untuk mencapai tujuan dimana tetap menjaga penerimaan sosial.

³⁰ Spitzberg, B.H., "Interpersonal Communication Competence."

³¹ J. Mulyana, D., & Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Cet 14) (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

³² Achmad Mucharam, "Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 71–82.

Kemampuan komunikasi merupakan peran penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam proses komunikasi, baik dalam penyampaian informasi, memecahkan masalah, maupun dalam memberikan umpan balik. Indikator pengukur kemampuan komunikasi adalah motivasi komunikasi, pengetahuan komunikasi, dan keterampilan komunikasi³³.

Kemampuan komunikasi yaitu suatu aspek yang harus terus dikembangkan oleh setiap individu agar mampu bertahan dalam kehidupan sosial³⁴. Suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan komunikasi antara satu orang maupun lebih. Kemampuan komunikasi harus dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam beradaptasi di lingkungan yang baru.

Kemampuan komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan komunikasi adalah proses simbolik yang menghendaki individu agar dapat mengatur lingkungan dalam hubungan sosialnya melalui pertukaran informasi, untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain³⁵.

Dalam konteks mahasiswa perantau, kemampuan berkomunikasi sangat penting karena mereka mempunyai keinginan untuk mengakui, menghargai, dan menerima perbedaan budaya. Mereka harus mampu

³³ Theresia Gita Santoso Melisa Stevani, "Anaisis Pengaruh Kemampuan Komunikasi Dan Kemampuan Beradaptasi Terhadap Kinerja Karyawan Di Celebrity Fitness Galaxy Mall," n.d.

³⁴ Maura Dwi Amalia, Tuti Iriani, and R. Eka Murtinugraha, "Analisis Kemampuan Komunikasi (Communication Skill) Mahasiswa Dalam Praktik Mengajar Peer Teaching," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 230–37, <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1669>.

³⁵ Mulyadi Setiawan, Andi Alimuddin Unde, and Muhammad Farid, "Kompetensi Komunikasi Aparatur Sipil Negara Terhadap Kinerja Dalam Budaya Organisasi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Biak Numfor," *Jurnal Komunikasi KAREBA* 3, no. 4 (2014): 243–48.

berkomunikas dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dan juga kemampuan mereka untuk memahami persamaan dan perbedaan antara budaya yang dimilikinya dengan budaya di tempat barunya. Maka dari itu, komunikasi diperlukan bagi mereka agar mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Kemampuan komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan informasi atau untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan komunikasi merupakan suatu kemampuan dalam proses penyampaian informasi yang berisi pesan maupun ide dan gagasan yang di sampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan. Baik menggunakan sarana media atau secara langsung. Definisi lain dari kemampuan komunikasi adalah bagaimana kemampuan seorang idividu untuk mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat membuat seseorang dapat di terima dengan mudah dalam suatu komunitas atau dalam suatu lingkungan. Kemampuan yang langsung dapat dinilai dari komunikasi adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tulisan maupun secara lisan³⁶.

³⁶ Nirwana Anas, "Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 1 (2021): 1–8, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/997/775>.

2. Komponen Kemampuan Berkomunikasi

Adapun komponen-komponen menurut Bran Spitzberg dan Wiliam Cupach, yaitu:³⁷

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman seseorang tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan efektif dan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini mencakup tentang aturan sosial, norma budaya, strategi komunikasi, dan pemahaman konteks komunikasi. Contohnya, memahami bahwa kontak mata penting dalam budaya tertentu, akan tetapi bisa dianggap tidak sopan dalam budaya lainnya. Indikatornya adalah:

- a) Aturan sosial dalam berinteraksi
- b) Norma budaya yang berlaku
- c) Strategi komunikasi efektif
- d) Pemahaman kontek komunikasi

b. Motivasi

Motivasi adalah keinginan atau niat seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Hal ini menyangkut kemauan untuk terlibat dalam proses interaksi dan mengatasi hambatan pribadi maupun sosial dan berkomunikasi. Contohnya, keinginan seseorang untuk menyelesaikan konflik, mendorong seseorang untuk berbicara jujur dan terbuka. Indikatornya adalah:

- a) Dorongan untuk mencapai komunikasi yang efektif

³⁷ Spitzberg, B.H., "Interpersonal Communication Competence."

b) Kesiapan untuk terlibat dalam interaksi

c. Kemampuan

Kemampuan adalah kemahiran aktual dalam melakukan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Hal ini mencerminkan secara baik seseorang dapat menerapkan pengetahuan komunikasi dalam praktik nyata. Contohnya, mendengarkan secara aktif, menyesuaikan gaya bicara sesuai audiensnya. Adapun indikatornya:

- a) Keterampilan komunikasi verbal
- b) Keterampilan nonverbal
- c) Kemampuan mengimplementasikan pengetahuan komunikasi kedalam praktik nyata

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi

1. Faktor psikologi

Kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri sangat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi. Kecemasan saat berkomunikasi dapat menghambat seseorang untuk berkomunikasi dengan lancar dan jelas.

Seseorang yang merasa cemas atau tidak percaya diri akan cenderung menghindari berbicara di depan umum. Emosi juga akan muncul ketika berkomunikasi memengaruhi cara seseorang untuk menyampaikan maupun menerima pesan.

2. Faktor kebahasaan

Penguasaan bahasa ketika berkomunikasi harus tepat. Ketepatan dalam pengucapan kata, dan pemilihan kata yang sesuai dengan apa

yang akan disampaikan. Hal ini akan membuat orang yang mendengarkan menjadi paham dengan apa yang disampaikan. Tetapi jika penguasaan bahasa tidak seimbang bisa menjadi tantangan.

3. Faktor nonkebahasan

Dalam faktor ini, seperti kurangnya pengetahuan tentang topik yang dibicarakan dapat menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi. Pemahaman akan topik yang dibicarakan sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Seseorang yang kurang informasi atau tidak familiar dengan topik yang dibahas tentunya cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide-idenya secara verbal.

4. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan keterampilan berkomunikasi. Seorang individu dari keluarga yang lebih sering terlibat dalam percakapan dan interaksi verbal cenderung memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Tapi sebaliknya, jika kurangnya dukungan dan stimulasi verbal dari keluarga dapat menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi³⁸.

C. Mahasiswa

Kata ‘mahasiswa’ berasal dari bahasa sanskerta yaitu ‘maha’ yang berarti besar atau agung, dan ‘siswa’ yang berarti pelajar atau murid. Jadi mahasiswa dapat diartikan sebagai pelajar yang sedang menuntut ilmu secara serius di

³⁸ Suryaningrum, “Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan.”

tingkat tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.

Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi negeri atau swasta serta berbagai instansi yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap memiliki wawasan dalam penalaran dan aktivitas yang cepat. Dasar penalaran dan tindakan yang cepat dan tepat merupakan karakteristik alami pada setiap siswa³⁹.

Begitu juga dengan mahasiswa Gayo Lues, mahasiswa Gayo Lues adalah mahasiswa yang berasal dari Etnis Gayo Lues yang sedang menempuh pendidikan pada satu jenis perguruan tinggi yang terdiri dari perguruan tinggi negeri, politeknik dan lainnya, yang berada di kota Lhokseumawe.

D. Penelitian Terdahulu

1. **Puji Gusri Handayani dan Verlanda Yuca : Fenomena *Culture shock* pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *culture shock* mahasiswa luar sumatera barat tergolong sedang dan yang berasal dari dalam sumatera barat tergolong rendah⁴⁰. Perbedaanannya adalah, dalam penelitian ini, mereka meneliti perbedaan *culture shock* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan juga daerah asalnya. Sedangkan yang

³⁹ D.D Silvialorensa, E.Q Aini, and Sindy Khoirunnisa, "Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2021, 179–89.

⁴⁰ Handayani and Yuca, "Fenomena *Culture shock* Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang."

penulis teliti itu khusus mahasiswa Gayo Lues yang kuliah di Lhokseumawe.

2. Helen Olivia, Achmad Budiman Sudarsono, dan Fitri Sarasati :

Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa perantau berbeda dalam lima fase adaptasi budaya. Mahasiswa bekasi mengalami *culture shock* karena perbedaan kondisi sosial budaya. Namun, memilih untuk tetap hidup dan menghadapi situasi saat ini memungkinkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru⁴¹. Perbedaanya adalah, penelitian ini menggunakan metode etnografi dan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sedangkan metode yang penulis gunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

3. Hernawati, Sujiono, dan Rahmat Setyoko : Kemampuan Adaptasi

dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Di Wonogiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa setempat yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Dan juga mahasiswa perantau banyak belajar mengenai budaya yang ada di lingkungan kampus STAB Negeri Raden Wijaya dan banyak mengetahui bahwa adaptasi dan komunikasi sangat diperlukan. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di kampus STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri.

⁴¹ Olivia, Sudarsono, and Sarasati, "Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi."

Sedangkan yang penulis teliti di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe.⁴²

E. Hipotesis

Hipotesa mayor dalam penelitian adalah:”ada pengaruh *culture shock* dan kemampuan komunikasi terhadap mahasiswa gayo di lhokseumawe”. Sedangkan hipotesa minor dalam penelitian ini adalah:

H^1 : ada pengaruh kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe

H^0 : tidak ada pengaruh kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe,

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis yang di uji daam penelitian ini, yaitu: terdapat hubungan signifikan antara *culture shock* dan kemampuan komunikasi terhadap mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe. Berdasarkan asumsi, bahwa semakin tinggi kemampuan komunikasi maka akan semakin rendah *culture shock* pada mahasiswa gayo di lhokseumawe. Hubungan antara masing-masing variabel X dengan variabel Y di sajikan dalam tabel berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

⁴² Setyoko, “Kemampuan Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Di Wonogiri.”

Kemampuan berkomunikasi⁴³ (X)

- Pengetahuan
- Motivasi
- Kemampuan



Keterangan :

X = Kemampuan Berkomunikasi

Y = *Culture shock*

→ = Arah Pengatur

*Culture shock*⁴⁴ (Y)

- Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis
- Rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta
- Ditolak atau menolak budaya baru
- Kebingungan dalam peran, harapan, dan nilai
- Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya
- Adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

⁴³ Spitzberg, B.H., "Interpersonal Communication Competence."

⁴⁴ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Himpunan Mahasiswa Gayo Lues Lhokseumawe Aceh Utara (HIMAGALUS). Himpunan ini merupakan organisasi kemahasiswaan yang menjadi wadah bagi mahasiswa Gayo Lues yang menempuh pendidikan tinggi di wilayah Lhokseumawe dan Aceh Utara. Tujuan himpunan ini untuk mempererat silaturahmi sesama mahasiswa, menjaga integritas budaya daerah, dan juga mengembangkan potensi akademik dan sosial anggotanya. Himagalus ini memiliki struktur kepengurusan yang terorganisir dan juga aktif melaksanakan berbagai aktivitas seperti, kegiatan sosial, diskusi, dan pengembangan kapasitas anggota. Pembina HIMAGALUS adalah NS. Al-Huda S.Kep, M.Pd. Ketuanya adalah Madra Alma. Total keseluruhan anggota HIMAGALUS sebanyak 200 orang, yang tersebar di beberapa kampus yang ada di Lhokseumawe - Aceh Utara. Adapun Visi dan Misi Himagalus.

Tabel 3. 1
Visi dan Misi Himpunan Mahasiswa Gayo Lues Lhokseumawe – Aceh Utara

Visi	Mewujudkan HIMAGALUS berprinsip DIGITAL (Disiplin, Giat, dan Total) dengan menjaga konsistensi tanggung jawab dalam berorganisasi dan memelihara keharmonisan, menjadikan mahasiswa HIMAGALUS yang partisipasi serta adapti.
Misi	- Memperkuat keharmonisan antar pengurus dan keluarga HIMAGALUS untuk mewujudkan mahasiswa yang produktif dalam berorganisasi. - Menerapkan prinsip DIGITAL (Disiplin, Giat, dan Total)

	supaya tercipta karakter yang bertanggung jawab dan konsisten berorganisasi. - Menjaga koordinasi, kerjasama. Dan kolaborasi yang sudah terjalin antar himpunan internal maupun eksternal.
--	---

Sumber: Visi dan Misi HIMAGALUS dari Instagram Himagalus.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar⁴⁵. Sedangkan, jenis penelitian korelasional adalah penelitian non-eksperimen yang bertujuan untuk mengukur korelasi antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis pengaruh variabel X yaitu kemampuan berkomunikasi terhadap variabel Y yaitu *culture shock*.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari anggota Himpunan Mahasiswa Gayo Lues (HIMAGALUS) melalui penyebaran kuesioner yang berkaitan dengan variabel penelitian.

⁴⁵ Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, Ummul Aiman et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti dokumentasi, dan literatur berupa buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Kedua jenis data ini dipergunakan untuk mendukung proses analisis sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah data atau informasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan⁴⁶. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel bebas (*Independent Variabel*), yaitu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap variabel lain, dan satu variabel terikat (*Dependent Variabel*). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berkomunikasi (X)
2. *Culture shock* (Y)

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan penguraian tentang variabel berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati langsung. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. *Culture shock*

Kalervo Oberg mengatakan bahwa *culture shock* adalah tanggapan negatif dan dapat menyebabkan ketidakpahaman diri ketika seorang

⁴⁶ Jhon W Creswell, *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches+ a Crash Course in Statistic* (London: SAGE Publications, 2018).

individu hidup dalam budaya yang baru, bahkan dapat mempengaruhi kesehatan mental⁴⁷.

Menurut Kalervo Oberg, beberapa aspek-aspek *culture shock*, yaitu:

- a. Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologi
- b. Rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta
- c. Ditolak atau menolak budaya baru
- d. Kebingungan dalam peran, harapan dan nilai
- e. Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya
- f. Adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru⁴⁸

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala keadaan *culture shock*, maka semakin besar pengaruh *culture shock* muncul. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek dalam skala keadaan *culture shock* yang diberikan, maka semakin kecil pengaruh *culture shock* yang muncul.

2. Kemampuan berkomunikasi

Bran Spitzberg dan Wiliam Cupach menyebutkan, kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif⁴⁹.

⁴⁷ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

⁴⁸ Adrian Furnham, "Foreign Students: Education and *Culture shock*," *Psychologist* 17, no. 1 (2004): 16–19.

⁴⁹ Spitzberg, B.H., "Interpersonal Communication Competence."

Menurut Bran Spitzberg dan Wiliam Cupach, ada tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu:

- a. Pengetahuan
- b. Motivasi
- c. Kemampuan⁵⁰

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala kemampuan berkomunikasi yang diberikan, maka semakin baik tingkat kemampuan berkomunikasi yang dialami subjek tersebut. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek dalam skala kemampuan berkomunikasi yang diberikan, maka semakin buruk tingkat kemampuan berkomunikasi yang dialami subjek tersebut.

F. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut KBBI, populasi adalah seluruh jumlah orang yang ada di suatu satuan ruangan yang dapat dijadikan sumber pengambilan sampel penelitian. Populasi ini diambil berdasarkan kriteria yang berkaitan dan relevan untuk membantu menyelesaikan masalah penelitian.

Populasi adalah keseluruhan dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian.⁵¹ Populasi juga diartikan sebagai kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian Populasi dalam

⁵⁰ Regina Faradhita, "Study Fenomenologi Kompetensi Komunikasi Seorang Master of Ceremony," 2022, 95.

⁵¹ Nur Afni Dinilhaq et al., "Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , Dan Strategi Pemilihan Yang Tepat," 2025.

penelitian ini adalah mahasiswa gayo yang berstatus sebagai mahasiswa aktif di kampus-kampus yang ada di lhokseumawe. Berjumlah 200 orang.⁵²

2. Metode pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang bersifat *probability sampling*, yaitu *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik sampel pada penelitian ini adalah sampling acak sederhana. Teknik ini mencakup mahasiswa gayo yang berstatus sebagai mahasiswa aktif di kampus-kampus di lhokseumawe.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang benar-benar diteliti dan diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi secara menyeluruh.⁵³ Sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel (teknik sampling) adalah suatu cara mengambil sampel yang benar-benar dapat mewakili dari populasi dan dapat menggambarkan keadaan popuasi yang sebenarnya.⁵⁴

Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel yang memenuhi unsur representative, peneliti menggunakan rumus perhitungan *Taro Yamane*.

Menentukan jumlah sampling dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵² Madra Alma, "Data Dari Himpunan Mahasiswa Gayo Lues," n.d.

⁵³ Dinilhaq et al., "Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , Dan Strategi Pemilihan Yang Tepat."

⁵⁴ Ari Setiawan, "Statistik Untuk Penelitian Oleh: Ari Setiawan," n.d.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi yang diketahui

d = presisi yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan toleransi kesalahan sebesar 5%. Dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan rumus diatas maka perhitungan sampel untuk penelitian ini adalah:

$$n = \frac{200}{200 \times 0,05^2 + 1}$$

$$n = \frac{200}{200 \times 0,0025 + 1}$$

$$n = \frac{200}{1,875}$$

$$n = 106,6$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 107 responden yang dianggap cukup untuk melakukan penelitian ini.

Setelah mendapatkan sampel menggunakan rumus *Taro Yamane*. Selanjutnya peneliti menggunakan rumus proposional untuk melihat setiap angkatan agar sampel penelitian menjadi proposional.

$$ni = \frac{ni}{N} \times n$$

ni = jumlah sampel menurut statum

ni = jumlah populasi menurut statum

N = jumlah populasi seluruhnya

n = jumlah sampel seluruhnya

$$ni = \frac{ni}{N} \times n$$

Angkatan 2022

$$ni = \frac{45}{200} \times 107 = 24$$

Angkatan 2023

$$ni = \frac{50}{200} \times 107 = 27$$

Angkatan 2024

$$ni = \frac{60}{200} \times 107 = 32$$

Angkatan 2025

$$ni = \frac{45}{200} \times 107 = 24$$

Tabel 3. 2
Rumus Proposional Pemilihan Sampel

No	Angkatan	Jumlah
1	2022	24
2	2023	27
3	2024	32
4	2025	24

Sumber: Pengolahan Data dari Rumus Proposional

Penggunaan rumus proposional pada penelitian ini untuk melihat jumlah mahasiswa per angkatan agar tidak terjadi kecondongan dalam pemilihan sampel.

G. Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan angket berbasis skala likert yang sudah dimodifikasi, penelitian ini menerapkan dua jenis skala yaitu skala variabel X (kemampuan berkomunikasi) dan skala variabel Y (*culture shock*).

1. Skala Variabel X (Kemampuan Berkomunikasi)

Skala yang dipakai disusun berdasarkan model skala likert, setiap bagian dibagi menjadi beberapa pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*), dimana responden diminta memilih satu dari empat opsi jawaban, untuk setiap item pernyataan memiliki skor yang berbeda.

Tabel 3. 3
Kriteria dan skor pengukuran

Pernyataan	Skor Item Pertanyaan Favorabel (+)	Skor Item Unfavorabel (-)
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	1

Sumber : Buku Metode Kuantitatif dan Kualitatif Hardani, dkk

Skala Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan berkomunikasi yang dikemukakan oleh *Bran Spitzberg* dan *William Cupach*, yaitu pengetahuan, motivasi dan kemampuan. Berdasarkan indikator-indikator itulah peneliti menyusun *blueprint* skala kemampuan berkomunikasi sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Blueprint Skala Kemampuan berkomunikasi

No	Indikator	Butir		Jumlah
		No Item Favorable	No Item Unfavorable	
1	Pengetahuan	1, 2	3, 4	4
2	Motivasi	5, 6	7,8	4
3	Kemampuan	9,10	11,12	4

Sumber : pengeolahan Data

2. Skala Variabel Y (*Culture shock*)

Skala ini dibuat dengan menggunakan model penskalaan likert yang sudah peneliti modifikasi, setiap bagian akan dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Responden diminta untuk memberikan jawaban dengan 4 opsi, yang mana tiap item pertanyaan mempunyai skor yang berbeda. Skala pada penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator *culture shock* yang dikemukakan oleh *Kalervo Oberg*, yaitu adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis, rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta, ditolak atau menolak budaya baru, kebingungan dalam peran, harapan, dan nilai, cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya, dan adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru. Berikut adalah *blueprint* skala *culture shock*:

Tabel 3. 5
Blueprint Skala *Culture shock*

No	Indikator	Butir		Jumlah
		No Item Favorable	No Item Unfavorable	
1	Adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis	1, 2	3,4	4
2	Rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta	5,6	7,8	4
3	Ditolak atau menolak budaya baru	9,10	11,12	4
4	Kebingungan dalam peran, harapan, dan nilai	13,14	15,16	4
5	Cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya	17,18	19,20	4
6	Adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru	21,22	23,24	4

Sumber: Pengolahan Data

H. Uji Coba Alat Ukur

Setelah angket disusun, perlu dilakukan uji coba guna memeriksa validitas dan reliabilitas alat ukur yang dipakai. Alat ukur berperan penting dalam menentukan kualitas sebuah penelitian, sehingga pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tersebut.

Tujuan uji coba alat ukur ini adalah agar alat ukur yang dipakai benar-benar valid dan *reliable*, sehingga hasil penelitian bisa dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Alat ukur dianggap sah atau valid, jika butir pertanyaan dalam angket bisa mengukur sesuatu pada penelitian. Dan alat ukur dianggap andal atau reliabel, jika terdapat konsistensi

jawaban terhadap butir pertanyaan dalam angket atau stabil dari waktu ke waktu. Jika instrumen yang dipakai tidak valid dan reliable, maka hasil penelitian yang didapatkan tidak akurat dan kurang dipercaya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji alat ukur ialah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas alat ukur menunjukkan seberapa tepat dan akurat instrument penelitian dalam menjalankan fungsinya sebagai suatu alat ukur. Uji coba ini digunakan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner benar-benar bisa menjadi suatu alat ukur dalam penelitian, teknik yang digunakan adalah dengan melihat *person correlation*, yang mana setiap sekor item dikorelasikan dengan skor total, item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi $R_{hitung} > R_{tabel}$.

Uji validitas pada variabel Kemampuan Berkomunikasi (X) dan *Culture shock* (Y) sebanyak 12 item pertanyaan yang di dapatkan dengan penyebaran kuesioner pada 30 orang responden diluar subjek penelitian, responden yang diambil yaitu mahasiswa asal Gayo Lues di Lhokseumawe. Instrument dinyatakan valid jika koefisien antara R_{tabel} dengan total item sama dengan atau diatas 0,361 dengan tingkat signifikansi $0,000 < level\ of\ significance\ 0,05$. Tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,361 maka item tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Variabel X (Kemampuan Berkomunikasi)

No Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Hasil
1	0,788	0,361	Valid
2	0,919	0,361	Valid

3	0,828	0,361	Valid
4	0,779	0,361	Valid
5	0,751	0,361	Valid
6	0,813	0,361	Valid
7	0,838	0,361	Valid
8	0,687	0,361	Valid
9	0,937	0,361	Valid
10	0,919	0,361	Valid
11	0,937	0,361	Valid
12	0,553	0,361	Valid

Sumber: Pengolahan Data *Output* SPSS

Dari hasil uji validitas variabel X (Kemampuan Berkomunikasi) dari 12 item pertanyaan dinyatakan semuanya valid, maka dari itu 12 item pertanyaan skala variabel X (Kemampuan Berkomunikasi) dalam instrument penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Variabel Y (*Culture Shock*)

No pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Hasil
1	0,832	0,361	Valid
2	0,817	0,361	Valid
3	0,876	0,361	Valid
4	0,817	0,361	Valid
5	0,867	0,361	Valid
6	0,831	0,361	Valid
7	0,645	0,361	Valid
8	0,793	0,361	Valid
9	0,775	0,361	Valid
10	0,587	0,361	Valid
11	0,715	0,361	Valid
12	0,729	0,361	Valid
13	0,708	0,361	Valid
14	0,728	0,361	Valid
15	0,582	0,361	Valid
16	0,703	0,361	Valid

17	0,750	0,361	Valid
18	0,663	0,361	Valid
19	0,697	0,361	Valid
20	0,746	0,361	Valid
21	0,673	0,361	Valid
22	0,735	0,361	Valid
23	0,617	0,361	Valid
24	0,675	0,361	Valid

Sumber: Pengolahan Data *Output* SPSS

Dari hasil uji validitas variabel Y (*Culture shock*) dari 24 item pertanyaan dinyatakan valid, maka dari itu 24 item pertanyaan skala variabel Y (*Culture shock*) dalam instrument penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu skala adalah proses pengukuran instrument bebas dari kesalahan (*error*). Keandalan (*reliability*) instrument penelitian sangat berkaitan dengan akurasi dan konsistensi jawaban responden dalam instrument. Uji reliabilitas instrument penelitian bertujuan untuk melihat apakah jawaban responden bersifat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Sebuah kuesioner dikatakan reliabel jika setelah digunakan beberapa kali dan menghasilkan pengukuran yang relatif sama. Tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur ini ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas. Reliabilitas instrument dianggap handal jika memiliki reliabilitas $\geq 0,5$ (besar atau sama dengan 0,5).

Rumus yang digunakan = $R_{tt} = M (1 - V_x)$

$M - 1 V_t$

Keterangan:

V = Varian

V_t = Varian Total

M = Jumlah butir

R_{tt} = Nilai Korelasi Alpha

Untuk menguji reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Kategori koefisien reliabilitas, sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber: Buku Metodologi, Surya Brata, 2009

Hasil uji reliabilitas pada variabel Kemampuan Berkomunikasi (X) dan variabel *Culture shock* (Y) yang terdapat pada kolom *Cronbach's Alpha Reliability*, dinyatakan reliabel tinggi apabila korelasi diatas 0,60. Sebaliknya apabila nilai korelasi dibawah 0,60 maka dinyatakan item tersebut kurang reliable. Berikut nilai masing-masing variabel pada penelitian ini:

Tabel 3. 9
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Kemampuan Berkomunikasi)

Cronbach's Alpha	N of Items	Interpretasi
0,832	12	Reliabilitas sangat tinggi

Sumber: Pengolahan Data *Output* SPSS

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai reliabilitas dengan membaca Cronbach's Alpha dengan ketentuan keputusan yaitu apabila nilai reliabilitas 0,60 maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Hasil Cronbach's Alpha yang diperoleh pada variabel X adalah 0,832 dari $(N=12) > 0,60$ maka instrument dinyatakan dapat dipercaya, nilai reliabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki nilai sangat tinggi.

Tabel 3. 10
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (*Culture shock*)

Cronbach's Alpha	N of items	Interpretasi
0,963	24	Reliabilitas sangat tinggi

Sumber: Pengolahan Data *Output* SPSS.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai reliabilitas dengan membaca Cronbach's Alpha dengan ketentuan keputusan yaitu apabila nilai reliabilitas lebih dari 0,60 maka instrument penelitian dinyatakan reliabel atau terpercaya. Hasil Cronbach's Alpha yang diperoleh pada variabel Y adalah 0,963 dari $(N=24) > 0,60$ maka instrument tersebut dinyatakan dapat dipercaya, nilai reliabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki nilai sangat tinggi dan kuat.

I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian
 - a. Studi Literatur

Pada tahap awal, penulis mencari referensi teori yang relevan dengan permasalahan, yaitu kemampuan berkomunikasi dan *culture shock*. Referensi tersebut didapatkan dari buku, jurnal, artike, dan laporan penelitian sebelumnya. Tujuannya untuk memperkuat

permasalahan dan sebagai dasar teori. Kemudian, peneliti mencari alat ukur yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

b. Penyusunan alat ukur

Pengukuran variabel kemampuan berkomunikasi dan *culture shock* dilakukan dengan menggunakan alat ukur angket dengan skala likert. Pada tahap ini, peneliti merancang alat ukur dengan berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Penyusunan skala dimulai dengan membuat *blue-print* item-item yang ingin diukur.

2. Tahap Pengumpulan Data

Angket yang telah disusun kemudian disebarakan kepada 107 orang mahasiswa Gayo Lues yang kuliah di Lhokseumawe sebagai subjek penelitian. Menggunakan google form yang disebarakan melalui WhatsApp dan juga menyebarkan secara langsung.

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah penyebaran angket, kemudian peneliti mengumpulkan angket tersebut dan melakukan penskoran jawaban subjek terhadap alat ukur penelitian yang diberikan. Selanjutnya peneliti melakukan tabulasi terhadap jawaban subjek penelitian yang telah diberikan skor. Setelah semua data terkumpul maka peneliti mengolah data dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.

J. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik, yaitu dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya. Dan tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini untuk mencari harga rata-rata, simpangan baku (standard deviasi), distribusi frekuensi, median, modus dan pembuatan histogram dari kemampuan berkomunikasi (X), dan *culture shock* (Y). untuk menyusun daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama dilakukan dengan cara stuges. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel yang dilakukan secara random dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

1. Menentukan Kategorisasi

Untuk menentukan hasil kategorisasi menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.11
Rumus Kategorisasi Variabel

Kategori	Pedoman
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Keterangan:

Mean: nilai rata-rata

1 SD: Standar Deviasi

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi yang ada dalam regresi bergada. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji secara pasti konsistensi, ketepatan dalam estimasi dan tidak bisa pada persamaan regresi yang didapatkan. Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal.

Uji normalitas biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Untuk menetaksi apakah nilai residual terstandarisasi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode analisis grafik dan metode statistik. Data yang diuji lebih besar 100 (respondennya lebih dari 100 orang) menggunakan angka signifikansi uji *Kolmogorov – Smirnov*. Jika data yang diuji lebih kecil dari 100, peneliti menggunakan signifikansi uji *Kolmogorov – Smirnov*. Kriteria pengujiannya adalah:

1. Tingkat signifikansi $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal.
2. Tingkat signifikansi $< 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan syarat sebelum dilakukannya uji regresi linier sederhana. Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear variabel *predictor* atau *independent* (X) dengan

variabel kriterium atau *dependent* (Y). Aturan yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Tingkat signifikansi *deviation from linearity* $>0,05$ menunjukkan data memiliki hubungan linear.
2. Tingkat signifikansi *deviation from linearity* $<0,05$ menunjukkan data tidak memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah prosedur statistik untuk menguji apakah ada perbedaan varians dan residual (selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi) dalam model regresi pada berbagai tingkat variabel independen. Jika varians residual tidak konstan, ini melanggar asumsi klasik dalam regresi, yang dapat mempengaruhi keandalan hasil analisis. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

3. Uji Hipotesis

1. Regresi *Linear* Sederhana

Adapun untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu

Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi terhadap tingkat *Culture shock* Pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe, dilakukan dengan regresi sederhana, karena uji regresi liner sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*). Dengan rumus sebagai berikut

Rumus persamaan regresi linear sederhana: $Y = a + bX$

Keterangan:

Y: Variabel Terikat (*Culture shock*)

X: Variabel bebas (Kemampuan Berkomunikasi)

a: suatu bilangan konstanta (nilai Y apabila $X = 0$)

b: koefisien regresi

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

2. Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien determinasi (*R Square*) dapat dipakai untuk memprediksi sebesar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji dalam analisis regresi harus bernilai signifikan. Dalam penelitian ini koefisien determinasi *R Square* dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel Kemampuan Berkomunikasi (X) terhadap *Culture shock* (Y).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe. Penyebaran data dilakukan melalui penyebaran angket kepada mahasiswa Gayo Lues yang menjadi sampel pada penelitian ini. Kemudian, setelah hasilnya diperoleh, peneliti menjabarkannya secara mendetail. Untuk memberikan gambaran yang jelas, peneliti menjabarkan variabel kemampuan berkomunikasi menggunakan pendekatan statistik deskriptif, yaitu data yang telah diolah dalam bentuk angka atau skor.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu tingkat kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe dilakukan analisis statistik, berikut skor hipotetik yang diperoleh dari indikator variabel kemampuan berkomunikasi untuk mengetahui tingkat kontribusi pada tiap-tiap indikator:

Tabel 4. 1
Skor Hipotetik Kemampuan Berkomunikasi

<i>Variabel</i>	<i>Skor Hipotetik</i>			
	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviasi</i>
Kemampuan Berkomunikasi	13	47	37.00	7.034

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Skor hipotetik kemampuan berkomunikasi dalam sampel penelitian ini dengan rentang antara 13 hingga 47, dengan rata-rata skor sebesar 37.00 dan standar deviasinya sebesar 7.034.

Berdasarkan tabel diatas, skor variabel tiap subjek penelitian dikategorikan menggunakan nilai mean dan standar deviasi hipotetik. Kategorinya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Kategorisasi Variabel X (Kemampuan Berkomunikasi)

Kategorisasi Kemampuan Berkomunikasi						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 44.03$	5	4.7%	4.7	100.0
	Sedang	$29.97 < X < 44.03$	91	85.0%	85.0	95.3
	Rendah	$X \leq 29.97$	11	10.3%	10.3	10.3
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Berdasarkan tabel tersebut, dijelaskan bahwa dari 107 sampel penelitian ini menunjukkan 5 mahasiswa memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi yang tinggi, dengan tingkat frekuensinya sebesar 4.7%. 91 mahasiswa memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi sedang dengan frekuensi sebesar 85.0%, dan 11 mahasiswa memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi rendah dengan frekuensi sebesar 10.3%.

Berikut adalah skor hipotetik pada indikator variabel kemampuan berkomunikasi untuk mengetahui deskripsi kontribusi terbesar pada tiap-tiap indikator:

Tabel 4. 3
Skor Hipotetik Indikator Kemampuan Berkomunikasi (X)

<i>Indikator</i>	<i>Skor Hipotetik</i>				
	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviasi</i>
Pengetahuan	107	4	16	12.31	2.520
Motivasi	107	4	16	12.36	2.600
Kemampuan	107	4	16	12.31	2.470

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil skor hipotetik indikator kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa aspek dengan nilai *mean* paling tinggi adalah motivasi yaitu 12.36, pengetahuan dan kemampuan memiliki nilai mean sama yaitu 12.31. Nilai standar deviasi paling tinggi adalah motivasi yaitu 2.600, kemudian diikuti oleh pengetahuan sebesar 2.520, dan yang paling rendah kemampuan 2.470. Untuk skor minimum dan maximumnya ketiga indikator tersebut diangka 4 dan 16. Selanjutnya, untuk setiap indikator dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkelompokan indikator ditampilkan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4. 4
Kategorisasi Indikator Pengetahuan

		Kriteria	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Comulative Percent</i>
Valid	Tinggi	$X \geq 14.83$	16	15.0%	15.0	100.0
	Sedang	$9.79 < X < 14.83$	78	72.9%	72.9	85.0
	Rendah	$X \leq 9.79$	13	12.1%	12.1	12.1
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72.9% atau sebanyak 78 mahasiswa. Dari hasil tersebut

sebagian besar mahasiswa Gayo Lues memiliki pengetahuan bagaimana berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 15.0% atau 16 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 12.1% atau 13 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 4. 5
Kategorisasi Indikator Motivasi

Kategorisasi Indikator Motivasi						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.96$	17	15.9%	15.9	100.0
	Sedang	$9.76 < X < 14.96$	81	75.7%	75.7	84.1
	Rendah	$X \leq 9.76$	9	8.4%	8.4	8.4
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator motivasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 75.7% atau sebanyak 81 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues termotivasi untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 15.9% atau 17 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 8.4% atau 9 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 4. 6
Kategorisasi Indikator Kemampuan

Kategorisasi Indikator Kemampuan						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.78$	15	14.0%	14.0	100.0
	Sedang	$9.84 < X < 14.78$	81	75.7%	75.7	84.1
	Rendah	$X \leq 9.84$	11	10.3%	10.3	10.3
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator kemampuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 75.7% atau sebanyak 81 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Selain itu, 14.0% atau 15 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 10.3% atau 11 mahasiswa berada pada kategori rendah.

B. Deskripsi *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe. Penyebaran data dilakukan melalui penyebaran angket kepada mahasiswa Gayo Lues yang menjadi sampel pada penelitian ini. Kemudian, setelah hasilnya diperoleh, peneliti menjabarkannya secara mendetail. Untuk memberikan gambaran yang jelas, peneliti menjabarkan variabel *culture shock* menggunakan pendekatan statistik deskriptif, yaitu data yang telah diolah dalam bentuk angka atau skor.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua ini, yaitu tingkat *culture shock* pada mahasiswa gayo lues di lhokseumawe dilakukan analisis statistik, berikut skor hipotetik yang diperoleh dari indikator variabel *culture shock* untuk mengetahui tingkat kontribusi pada tiap-tiap indikator:

Tabel 4. 7
Skor Hipotetik *Culture shock*

<i>Variabel</i>	<i>Skor Hipotetik</i>			
	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviasi</i>
<i>Culture shock</i>	34	86	63.36	12.728

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Skor hipotetik *culture shock* pada sampel penelitian ini memiliki rentang antara 34 hingga 86, dengan nilai rata-ratanya sebesar 63.36 dan standar deviasinya sebesar 12.728.

Berdasarkan tabel tersebut, skor variabel tiap subjek penelitian dikategorikan menggunakan nilai mean dan standar deviasi hipotetik. Kategori ini dihitung dengan rumus sebagai berikut

Tabel 4. 8
Kategorisasi Variabel Y (*Culture shock*)

Kategorisasi <i>Culture shock</i>						
		Kriteria	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Comulative Percent</i>
Valid	Tinggi	$X \geq 82.09$	8	7.5%	7.5	100.0
	Sedang	$56.63 < X < 82.09$	79	73.8%	73.8	92.5
	Rendah	$X \leq 56.63$	20	18.7%	18.7	18.7
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Berdasarkan tabel tersebut, dijelaskan bahwa dari 107 sampel penelitian ini menunjukkan 8 mahasiswa memiliki tingkat *culture shock* yang tinggi, dengan tingkat frekuensinya sebesar 7.5%. 79 mahasiswa memiliki tingkat *culture shock* sedang dengan frekuensi sebesar 73.8%, dan 20 mahasiswa memiliki tingkat *culture shock* rendah dengan frekuensi sebesar 18.7%.

Berikut adalah skor hipotetik pada indikator variabel *culture shock* untuk mengetahui deskripsi kontribusi terbesar pada tiap-tiap indikator:

Tabel 4. 9
Skor Hipotetik Indikator *Culture shock*

<i>Indikator</i>	<i>Skor Hipotetik</i>				
	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Standar Deviasi</i>
Adanya Ketegangan Karena	107	7	16	11.66	2.162

Upaya Untuk Beradaptasi Secara Psikologis					
Rasa Kehilangan Terhadap Teman, Profesi, Status dan Harta	107	4	16	11.63	2.582
Ditolak atau Menolak Budaya Baru	107	6	16	11.41	2.318
Kebingungan dalam Peran, Harapan, dan Nilai	107	4	15	11.33	2.468
Cemas hingga jijik dan Marah Saat Menyadari Adanya Perbedaan Budaya	107	6	16	11.77	2.228
Adanya perasaan Tidak Berdaya Karena Kurang atau Tidak Mampu Mengatasi Lingkungan Baru	107	4	16	11.53	2.496

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil skor hipotetik indikator *culture shock* menunjukkan bahwa aspek dengan nilai *mean* paling tinggi adalah aspek cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya sebesar 11.77, lalu disusul aspek adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis yaitu 11.66, disusul aspek rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta sebesar 11.63, lalu kemudian aspek adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru sebesar 11.53, kemudian aspek ditolak atau menolak budaya baru sebesar 11.41, dan yang terakhir aspek kebingungan dalam peran, harapan, dan nilai sebesar 11.33.

Nilai standar deviasi paling tinggi adalah aspek rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta yaitu 2.582, dan nilai yang paling rendah adalah aspek adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis yaitu sebesar 2.162. Nilai minimum paling tinggi adalah 7, dan nilai maksimum yang paling tinggi adalah 16. Selanjutnya, untuk setiap

indikator dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkelompokan indikator ditampilkan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4. 10
Kategorisasi Indikator Adanya Ketegangan Karena Upaya untuk Beradaptasi Secara Psikologis

Kategorisasi Indikator Adanya Ketegangan						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 12.53$	4	3.7%	3.7	100.0
	Sedang	$10.79 < X < 12.53$	82	76.6%	76.6	96.3
	Rendah	$X \leq 10.79$	21	19.6%	19.6	19.6
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 76.6% atau sebanyak 82 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues merasakan ketegangan ketika beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, 3.7% atau 4 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 19.6% atau 21 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 4. 11
Kategorisasi Indikator Rasa Kehilangan Terhadap Teman, Profesi, Status, dan Harta

Kategorisasi Indikator Rasa Kehilangan						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.56$	8	7.5%	7.5	100.0
	Sedang	$8.71 < X < 14.56$	77	72.0%	72.0	92.5
	Rendah	$X \leq 8.71$	22	20.6%	20.6	20.6
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72.0% atau sebanyak 77 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues merasakan kehilangan baik itu keluarga, teman, maupun yang lainnya. Selain itu, 7.5% atau 8 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 20.6% atau 22 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 4. 12
Kategorisasi Indikator Ditolak atau menolak Budaya Baru

Kategorisasi Indikator Ditolak atau Menolak Budaya Baru						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 13.73$	6	5.6%	5.6	100.0
	Sedang	$9.09 < X < 13.73$	77	72.0%	72.0	94.4
	Rendah	$X \leq 9.09$	24	22.4%	22.4	22.4
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator ditolak atau menolak budaya baru menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72.0% atau sebanyak 77 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues merasakan ditolak atau menolak budaya baru ketika beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, 5.6% atau 6 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 22.4% atau 24 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 4. 13
Kategorisasi Indikator Kebingungan dalam Peran, Harapan, dan Nilai

Kategorisasi Indikator Kebingungan dalam Peran						
		Kriteria	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Comulative Percent</i>
Valid	Tinggi	$X \geq 13.8$	4	3.7%	3.7	100.0
	Sedang	$8.86 < X < 13.8$	82	76.6%	76.6	96.3
	Rendah	$X \leq 8.86$	21	19.6%	19.6	19.6
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator kebingungan dalam peran, harapan, dan nilai menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 76.6% atau sebanyak 82 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues merasakan kebingungan tentang peran, harapan, dan nilai-nilai yang dianut di lingkungan barunya. Selain itu, 3.7% atau 4 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 19.6% atau 21 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 4. 14
Kategorisasi Indikator Cemas Hingga Jijik dan Marah Saat Menyadari Adanya Perbedaan Budaya

Kategorisasi Indikator Cemas						
		Kriteria	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Comulative Percent</i>
Valid	Tinggi	$X \geq 14$	5	4.7%	4.7	100.0
	Sedang	$9.54 < X < 14$	86	80.4%	80.4	95.3
	Rendah	$X \leq 9.54$	16	15.0%	15.0	15.0
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar

80.4% atau sebanyak 86 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues merasakan cemas ketika menyadari adanya perbedaan budaya ketika beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, 4.7% atau 5 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 15.0% atau 16 mahasiswa berada pada kategori rendah.

Tabel 4. 15
Kategorisasi Indikator Adanya Perasaan Tidak Berdaya Karena Kurang atau Tidak Mampu Mengatasi Lingkungan Baru

Kategorisasi Indikator Adanya Perasaan Tidak Berdaya						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.03$	9	8.4%	8.4	100.0
	Sedang	$9.03 < X < 14.03$	76	71.0%	71.0	91.6
	Rendah	$X \leq 9.03$	22	20.6%	20.6	20.6
	Total		107	100.0%	100.0	

Sumber: Output Pengolahan Data SPSS

Hasil uji kategorisasi pada indikator adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 71.0% atau sebanyak 76 mahasiswa. Dari hasil tersebut sebagian besar mahasiswa Gayo Lues merasakan adanya perasaan tidak berdaya karena berpikir tidak mampu mengatasi lingkungan barunya. Selain itu, 8.4% atau 9 mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 20.6% atau 22 mahasiswa berada pada kategori rendah.

C. Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Tingkat *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah salah satu syarat statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear sementara. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan beberapa jenis uji asumsi klasik yang umum digunakan dalam analisis statistik, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Untuk menguji apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov SPSS 25, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Apakah nilai $\text{sig} > 0.05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, namun
- b) Apabila nilai $\text{sig} < 0.05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandarlized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	3.93160856
Most Extreme Differences	Absolute	0.071
	Positive	0.071
	Negative	-0.053
Kolmogorove-Smirnov Z		0.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogorove-Smirnov* dapat dikatakan normal apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut

berdistribusi normal. Setelah uji normalitas *Kolmogorove-Smirnov* diperoleh nilai sig $0.200 > 0.05$, dengan demikian data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Untuk menguji linearitas dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan aplikasi SPSS versi 25 dengan berpedoman pada kriteria pengambilan keputusan yang telah ditentukan. Adapun acuan dalam pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *Deviation from Linearity* > 0.05 maka terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.
- b) Jika nilai *Deviation from Linearity* < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.

Hasil uji linearitas dapat diinterpretasikan dengan melihat hasil output ANOVA Tabel SPSS.25 sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Hasil Uji Linearitas ANOVA Tabel

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Culture shock * Kemampuan berkomunikasi	Between Groups	(Combined)	506.348	11	46.032	4.630	.000
		Linearity	345.155	1	345.155	34.720	.000
		Deviation from Linearity	161.194	10	16.119	1.621	.112
	Within Groups		944.399	95	9.941		
	Total		1450.748	106			

Sumber: Output SPSS pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji linearitas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel kemampuan berkomunikasi (X) dan *culture shock* (Y) jika nilai signifikansi >0.05 . berdasarkan tabel di atas, nilai *deviation from linearity* sebesar 0.112, yang berarti $0.112 > 0.05$. Oleh karena itu terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, dilakukan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian residual antara satu observasi dengan observasi lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dengan berpedoman pada dasar pengambilan keputusan uji park yaitu:

- a) Apabila nilai $\text{sig} > 0.05$ maka data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas
- b) Apabila nilai $\text{sig} < 0.05$ maka data penelitian terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat diinterpretasikan pada tabel hasil uji park berikut:

Tabel 4. 18
Hasil Uji Park

coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.479	3.298		-0.449	.655

	Kemampuan Berkomunikasi	0.098	0.080	0.119	1.227	.222
a. Dependent variable: Ln_RES						

Sumber: Output SPSS Pengolahan data

Dengan demikian, pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas apabila ketentuan nilai $\text{sig} > 0.05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji park penggunaan SPSS versi 25, diperoleh nilai sig sebesar $0.222 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi *Linear* Sederhana

Tabel 4. 19
Uji Regresi *Linear* Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.063	5.499		8.740	0.000
Kemampuan berkomunikasi	0.765	0.134	0.488	5.725	0.000

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Tabel diatas ini merupakan hasil uji hipotesis dengan analisis *regresi linear* sederhana. Dari $Y = a + bX$ adalah $Y = 48.063 + (0.765)X$. berdasarkan persamaannya, diketahui nilai *constant*a sebesar 48.063 secara sistematis, nilai ini menunjukkan bahwa pada saat kemampuan berkomunikasi (X) besifat nol atau tidak mengikat, maka *culture shock* (Y) akan tetap bernilai 48.063. berdasarkan hasi uji regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.765 yang menunjukkan arah hubungan positif antara kemampuan

berkomunikasi dengan tingkat *culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada responden penelitian, peningkatan kemampuan berkomunikasi diikuti oleh peningkatan skor *culture shock*. Temuan tersebut merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan analisis data penelitian dan menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi memiliki hubungan searah dengan tingkat *culture shock* pada responden penelitian.

Data dari tabel diatas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5.725 karena nilai t_{hitung} sudah ditemukan maka selanjutnya kita mencari nilai t_{tabel} sebagai berikut:

Rumus: $(a/2: n-2)$

Derajat *culture shock* (df) = $n-2: 0.5$

107-2: 0.5

105: 0.5

Hasil dari t_{hitung} berdasarkan rumus diatas di beri 105 pada distribusi nilai t_{tabel} , maka didapat nilai t_{tabel} sebesar 0.676 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5.725 > 0.676$. jadi, bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh kemampuan berkomunikasi terhadap *culture shock*. Dari uji hipotesis di atas maka dapat diketahui data yang diperoleh yaitu:

a) H^a : adanya Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Terhadap

Tingkat *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di

Lhokseumawe **diterima**.

b) H^0 : tidak adanya Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Tingkat *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues di Lhoksemawe **ditolak**.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan koefisien determinasi ini adalah untuk mengetahui berapakah presentase pengaruh kemampuan berkomunikasi (X) terhadap tingkat *culture shock* (Y).

Tabel 4. 20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	0.238	0.231	3.24491
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent variable: Y				

Sumber: Output SPSS Pengolahan Data

Dari tabel hasil uji koefisiensi determinasi didapatkan nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0.448 dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.238 yang memiliki makna bahwa kemampuan berkomunikasi (X) mempengaruhi tingkat *culture shock* (Y) sebesar 23.8%.

Menurut hasil tersebut, variabel *independent* yang diteliti dapat berkontribusi terhadap sekitar 23.8% perubahan pada variabel *dependent*. Sedangkan sisanya 76,2% adalah variabel-variabel lain diluar fokus penelitian. Maka dari itu diperlukan pertimbangan tentang variabel tambahan yang mungkin berkontribusi terhadap perubahan dalam variabel *culture shock* untuk penelitian berikutnya. Selain itu,

perlunya perbaikan pada model yang digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih detail dan lengkap.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe berada pada kategori rendah sebesar 10.3%, dan di kategori sedang sebesar 85.0%, serta di kategori tinggi sebesar 4.7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi mahasiswa Gayo Lues berada pada kategori cenderung tinggi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik dalam berinteraksi di lingkungan baru.

Pada penelitian ini, dari ketiga komponen penelitian yang paling tinggi skor nilainya adalah motivasi. Dengan nilai kategori tingginya sebesar 15.9%, nilai sedangnya sebesar 75.7%, dan nilai rendahnya sebesar 8,4%.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Gayo Lues memiliki kemauan yang besar untuk bisa menjalin hubungan sosial dengan lingkungan barunya. Sebagai mahasiswa perantau mereka menyadari bahwasanya, mereka perlu untuk menjalin hubungan dengan teman, dosen, maupun dengan masyarakat sekitar agar bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Hal ini didukung oleh teori Kompetensi Komunikasi dari Spitzberg dan Cupach yang menjelaskan, motivasi adalah keinginan seseorang untuk bisa terlibat dalam proses komunikasi.⁵⁵ Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih terdorong untuk memulai percakapan, menjalin hubungan sosial, dan berusaha memahami orang lain. Untuk mahasiswa Gayo Lues, motivasi muncul karena adanya kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Tingginya motivasi komunikasi pada mahasiswa Gayo Lues bisa dipahami karena mereka adalah mahasiswa perantau yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru. Ketika mereka berada di lingkungan baru, komunikasi menjadi kebutuhan utama untuk memperoleh informasi, membangun relasi sosial, menyelesaikan tugas akademik, dan memperoleh dukungan sosial. Mahasiswa perantau juga melakukan berbagai bentuk adaptasi komunikasi agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang ditemuinya.⁵⁶

Pada aspek pengetahuan kategorisasinya juga cenderung tinggi, dengan nilai kategorisasi tinggi sebesar 15.0%, nilai sedangnya sebesar 72.9%, dan nilai rendahnya sebesar 12,1 %. hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Gayo Lues sudah memahami pentingnya berkomunikasi dengan baik, baik itu penggunaan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi, etika komunikasi, dan perlu untuk menyesuaikan diri di

⁵⁵ Spitzberg, B.H., "Interpersonal Communication Competence."

⁵⁶ Fitria Mayang Sari, E.F., & Yuliani, "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dan Proses Adaptasinya Dalam Speech Code Budaya Baru," *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 2 (1) (2022).

lingkungan yang baru. Penelitian lain menjelaskan bahwa ketika pemahaman etika komunikasi yang dimiliki mahasiswa menjadi pedoman untuk berperilaku sesuai normal yang berlaku, mengedepankan kesopanan, dan menciptakan komunikasi yang efektif di lingkungan baru.⁵⁷

Hal ini didukung oleh teori kompetensi komunikasi yang menjelaskan bahwa pengetahuan mengacu pada pemahaman mahasiswa tentang aturan sosial, norma yang berlaku, dan strategi komunikasi.⁵⁸ Seseorang yang memiliki pengetahuan komunikasi yang baik itu paham kapan harus berbicara, bagaimana menyampaikan pesan, dan bisa menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai dengan karakter lawan bicara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan komunikasi tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal, tapi juga bisa didapatkan dari pengalaman interaksi secara langsung. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan yang beragam, maka semakin baik pemahaman mereka tentang pola komunikasi yang ada di masyarakat setempat.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa mahasiswa perantau bisa mengembangkan pemahaman komunikasinya melalui interaksi sehari-hari, menyesuaikan diri dengan budaya setempat, dan berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Pengalaman langsung yang dilakukan mahasiswa di lingkungan

⁵⁷ Afna Fitria Sari et al., “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman ETika Komunikasi Kepada Mahasiswa)” 1, no. 2 (2022): 127–35.

⁵⁸ Spitzberg, B.H., “Interpersonal Communication Competence.”

barunya membantu mahasiswa memahami nilai, norma, budaya, dan pola komunikasi yang berlaku.⁵⁹

Pada aspek kemampuan juga kategorisasinya cenderung tinggi dengan nilai kategorisasi tinggi sebesar 14.0%, nilai sedangnya sebesar 75.7%, dan nilai rendahnya sebesar 10.3%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Gayo Lues umumnya mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya, tapi belum sepenuhnya merasakan nyaman atau percaya diri dalam berkomunikasi. Sebagian mahasiswa masih belajar untuk memahami karakteristik budaya dan pola komunikasi masyarakat setempat.

Menurut Spitzberg dan Cupach dalam teori kompetensi komunikasi, kemampuan atau keterampilan komunikasi adalah kemampuan nyata seseorang dalam menerapkan pengetahuannya dalam berkomunikasi. Keterampilannya mencakup kemampuan dalam menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara aktif, memahami respon lawan bicara, dan menyesuaikan komunikasi dengan situasi yang dihadapinya.⁶⁰

Pada konteks mahasiswa perantau kemampuan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam keberagaman budaya dan menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan orang lain. Mahasiswa yang bisa melakukan penyesuaian tersebut lebih mudah membangun

⁵⁹ Fitri H Oktaviani Nurlaily Romadhoni, Maulina Pia Wulandari, "Pengalaman Komunikasi Antarbudaya (Tantangan Dan Adaptasi Mahasiswa Papua Tengah)," *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)* 7 (2024).

⁶⁰ Spitzberg, B.H., "Interpersonal Communication Competence."

hubungan sosial dan mengurangi miskomunikasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu melakukan adaptasi budaya melalui pengembangan keterampilan komunikasi dan penyesuaian cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial di lingkungan barunya.⁶¹

Dengan demikian, aspek motivasi menjadi paling dominan dalam kemampuan berkomunikasi mahasiswa gayo Lues di Lhoksemawe. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemauan yang kuat untuk bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Tapi, motivasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang setara. Karena hal tersebut, pengalaman interaksi sosial, ikut serta dalam kegiatan kampus, dan proses adaptasi budaya menjadi faktor penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi komunikasinya. Hal ini sejalan dengan teori kompetensi komunikasi Spitzberg dan Cupach yang menyatakan komunikasi yang kompeten terbentuk melalui perpaduan antara motivasi, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki individu.

2. Deskripsi *Culture shock* pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe

Berdasarkan hasil penelitian *culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe berada pada kategori rendah sebesar 18.7%, dan di kategori sedang sebesar 73.8%, serta di kategori tinggi sebesar 7.5%. Hal

⁶¹ Amelia Yeza Pradhipta Rika Nur Wahyu Purwaningsih, "Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia Di Edinburghdalam Menghadapi Perbedaan Budaya," *Ilmu Komunikasi*, 2025.

ini menunjukkan bahwa tingkat *culture shock* mahasiswa Gayo Lues cenderung tinggi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mampu untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan dan budaya baru.

Pada penelitian ini, dari keenam aspek *culture shock* yang paling tinggi skor nilainya adalah aspek cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya dengan nilai kategorisasi rendahnya sebesar 15.0%, nilai sedangnya sebesar 80.4, dan nilai tingginya sebesar 4.7%. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan cemas adalah reaksi yang paling dominan dirasakan oleh mahasiswa Gayo Lues ketika menghadapi perbedaan budaya di lingkungan barunya.

Hal ini didukung oleh teori *culture shock* oleh Kalervo Oberg yang menyatakan bahwa salah satu gejala *culture shock* yang paling sering muncul adalah rasa cemas, frustrasi, marah, bahkan perasaan tidak menyukai kebiasaan tertentu di budaya baru.⁶² Reaksi tersebut terjadi karena seseorang merasa kehilangan terhadap hal-hal yang selama ini dipahaminya.

Tingginya skor pada indikator ini menunjukkan perbedaan budaya menjadi sumber ketidaknyamanan yang dirasakan mahasiswa Gayo Lues. Hal tersebut meliputi perbedaan bahasa, gaya komunikasi, dan pola komunikasi dapat menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa rantau.⁶³

⁶² Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

⁶³ Anindia Fardien et al., "Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi *Culture shock* Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Jakarta," *Public Relations_jpr* 6 (2025): 76–81.

Hal ini sesuai dengan teori Oberg yang menyatakan reaksi emosional negatif adalah bentuk nyata dari *culture shock* yang dialami individu saat proses adaptasi.

Pada aspek adanya ketegangan karena upaya untuk beradaptasi secara psikologis memiliki nilai kategorisasi rendah sebesar 19.6%, nilai kategorisasi sedang sebesar 76.6%, dan nilai kategorisasi tinggi sebesar 3.7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Gayo Lues mengalami tekanan psikologis ketika berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya di Lhokseumawe.

Menurut Oberg dalam teori *culture shock*, salah satu gejala utama *culture shock* adalah ketegangan yang disebabkan oleh usaha individu untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru. Individu harus mempelajari norma, nilai, bahasa, dan pola interaksi yang berbeda dari budaya asalnya. Proses tersebut memerlukan energy mental yang besar sehingga menimbulkan stress.⁶⁴

Penelitian ini menunjukkan, walaupun sebagian besar mahasiswa mampu beradaptasi, namun mereka tetap mengalami tekanan psikologis dalam proses penyesuaian diri. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Oberg bahwa ketegangan psikologis adalah reaksi normal yang muncul pada individu yang sedang mengalami *culture shock*.

⁶⁴ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

Pada aspek rasa kehilangan terhadap teman, profesi, status, dan harta memiliki nilai kategorisasi rendah sebesar 20.6%, nilai kategorisasi sedang sebesar 72.00%, dan nilai kategorisasi tinggi sebesar 7.5%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Gayo Lues masih merasakan kehilangan terhadap lingkungan sosial yang sebelumnya mereka miliki. Ketika berpindah ke lingkungan baru, mereka harus meninggalkan hal-hal yang selama ini memberikan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut bisa menimbulkan kesepian dan kerinduan terhadap kampung halaman.

Menurut Oberg *culture shock* ditandai dari perasaan kehilangan terhadap berbagai hal yang memberikan rasa aman dan nyaman, seperti keluarga, teman, status sosial, kebiasaan hidup, dan lingkungan yang familiar.⁶⁵ Namun, ketika seseorang pindah ke lingkungan baru, ia harus meninggalkan sistem dukungan sosial yang menjadi sumber kenyamanannya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa perubahan lingkungan sosial sering menyebabkan mahasiswa merasa kehilangan kedekatan emosional dengan keluarga dan teman-teman di daerah asalnya. Kehilangan ini menjadi salah satu faktor yang memperberat proses adaptasi mahasiswa tersebut.⁶⁶

⁶⁵ Oberg.

⁶⁶ Rahmat S. Bintang I Gusti Agung Mirah, Naftalen Koanda, "Dinamika *Culture shock* : Strategi Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Kota Makassar The Dynamics of *Culture shock* : Adaptation Strategies for Migrant Students in Makassar," *Psikologi Karakter* 5, no. 2 (2025): 680–89, <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7502>.

Pada aspek adanya perasaan tidak berdaya karena kurang atau tidak mampu mengatasi lingkungan baru memiliki nilai kategorisasi rendah sebesar 20.6%, nilai kategorisasi sedang sebesar 71.0%, dan nilai kategorisasi tinggi sebesar 8.4%. hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa Gayo Lues pernah merasakan kesulitan menghadapi tuntutan lingkungan baru sehingga muncul perasaan tidak mampu atau kurang percaya diri.

Menurut Oberg individu yang mengalami *culture shock* sering merasakan ketidakberdayaan karena merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi tuntutan budaya baru. Perasaan ini muncul ketika individu kesulitan memahami aturan sosial, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.⁶⁷

Penelitian lain menjelaskan bahwa mahasiswa perantau sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena adanya perbedaan budaya dan lingkungan sosial. Tapi, melalui proses adaptasi secara bertahap, mahasiswa tersebut mampu mengembangkan strategi penyesuaian diri selama berada di lingkungan baru.⁶⁸

Pada aspek ditolak atau menolak budaya baru memiliki nilai korelasi rendah sebesar 22.4%, nilai korelasi sedang sebesar 72.0%, dan nilai korelasi tingginya sebesar 5.6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian

⁶⁷ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

⁶⁸ Fardien et al., "Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi *Culture shock* Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Jakarta."

mahasiswa Gayo Lues masih mengalami kesulitan menerima kebiasaan, norma, maupun pola interaksi yang berbeda dengan budaya yang mereka pelajari sejak kecil.

Kalervo Oberg mengatakan individu yang mengalami *culture shock* cenderung menolak budaya baru atau merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan baru⁶⁹. Reaksi ini muncul karena individu membandingkan budaya yang baru ditemuinya dengan budaya asalnya. Ketika perbedaan tersebut terlalu besar, muncul perasaan tidak nyaman dan cenderung untuk mempertahankan budaya asal secara berlebihan.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh budaya, dikarenakan adanya perbedaan yang signifikan dari budaya sebelumnya dan budaya baru, sehingga menyebabkan mahasiswa perantau merasa kaget, kebingungan, dan menimbulkan ketidaknyamanan saat berada di budaya baru tersebut.⁷⁰

Pada aspek kebingungan dalam peran, harapan dan nilai memiliki nilai kategorisasi rendah sebesar 19.6%, nilai kategorisasi sedang sebesar 76.6%, dan nilai kategorisasi tinggi sebesar 3.7%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kebingungan dalam memahami aturan sosial, harapan masyarakat, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan baru.

⁶⁹ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

⁷⁰ Wardah & Sahbani Umrah Dea, "Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture shock*," *Komunikasi Dan Organisasi (j.Ko)* 2 (2020).

Menurut Oberg *culture shock* dapat menyebabkan individu menjadi kebingungan terhadap peran sosial, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan baru.⁷¹ Individu sering tidak tahu bagaimana harus bertindak agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat setempat, karena aturan sosial yang dipelajarinya di budaya asal tidak selalu dapat diterapkan pada budaya baru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa perantau sering mengalami ketidakpastian dan kebingungan dalam interaksi sosial, mereka belum memahami sepenuhnya nilai dan norma budaya di lingkungan baru.⁷² Kebingungan ini muncul karena adanya perbedaan nilai antara budaya asal dan budaya di lingkungan baru.

Secara keseluruhan, aspek yang paling dominan adalah cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya, sedangkan aspek dengan nilai mean terendah adalah kebingungan dalam peran, harapan, dan nilai. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perbedaan budaya lebih banyak munculkan reaksi emosional dibandingkan kebingungan terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan baru.

3. Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi Terhadap Tingkat *Culture shock* Pada Mahasiswa Gayo Lues Di Lhokseumawe

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara kemampuan berkomunikasi dan *culture shock* sebesar 23,8%. Yang

⁷¹ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

⁷² Seiren Ikhtiara, "Culture shock: Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta," *Communication and Media Studies* 9, no. 1 (2025): 1–19.

arah pengaruhnya adalah positif artinya semakin tinggi kemampuan berkomunikasi maka semakin tinggi *culture shock*. Sedangkan, 76.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi lebih tinggi cenderung lebih menyadari perbedaan budaya yang mereka hadapi sehingga lebih peka terhadap berbagai bentuk *culture shock* yang muncul selama proses adaptasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Kompetensi Komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach, yang menjelaskan kompetensi komunikasi memiliki tiga komponen utama, yaitu motivasi, pengetahuan, dan kemampuan.⁷³ Ketiga komponen ini bisa menentukan keberhasilan mahasiswa ketika berinteraksi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya. Mahasiswa yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik lebih mampu memahami norma, nilai, atau pola komunikasi masyarakat sehingga proses adaptasinya lebih efektif.

Penelitian ini juga sejalan dengan Teori *Culture shock* yang dikemukakan oleh Kalervo Oberg. Menurutnya, *culture shock* adalah reaksi psikologis yang muncul ketika seseorang memasuki lingkungan budaya yang berbeda dengan budaya asalnya.⁷⁴ Mahasiswa perantau sering mengalami kebingungan, kecemasan, ketidaknyamanan, hingga sulit memahami norma dan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu faktor yang membantu

⁷³ Spitzberg, B.H., "Interpersonal Communication Competence."

⁷⁴ Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," 1960.

mahasiswa tersebut untuk memperoleh informasi, menjalin hubungan sosial, dan memahami nilai-nilai budaya baru sehingga proses adaptasinya dapat berjalan dengan baik.

Kedua teori tersebut saling berkaitan, karena kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses interaksi individu dengan lingkungan baru. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan positif antara kemampuan berkomunikasi dan *culture shock*. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mereka tetap mengalami *culture shock*. Kemampuan berkomunikasi tersebut justru membuat mereka lebih aktif untuk berinteraksi di lingkungan baru sehingga lebih cepat menyadari adanya perbedaan budaya, norma, dan bahasa. Kesadaran terhadap perbedaan budaya dapat membuat *culture shock* lebih terasa, terutama pada saat awal proses adaptasi.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Teori Anxiety / Uncertainty Management (AUM) yang dikembangkan oleh William B. Gudykunst. Yang menyatakan, ketika individu memasuki lingkungan dengan budaya yang baru, mereka akan mengalami ketidakpastian dan kecemasan akibat perbedaan norma, nilai, bahasa, dan kebiasaan sosial.⁷⁵ Untuk menguranginya, individu harus melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Tapi, semakin banyak berinteraksi, semakin banyak juga perbedaan budaya yang dirasakan. Hal ini menyebabkan individu makin

⁷⁵ W. B. Gudykunst, "Applying Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory To Intercultural Adjustment Training," *International Journal of Intercultural Relations* 22 (2) (1998): 227–250, [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(98\)00005-4](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00005-4).

merasakan *culture shock* karena mereka sudah memahami adanya perbedaan budaya asalnya dan budaya baru. Dengan begitu, kemampuan berkomunikasi yang lebih tinggi membuat mahasiswa lebih aktif berkomunikasi dengan lingkungan baru, namun pengalaman *culture shock* yang dirasakan cenderung meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya membuat mahasiswa perantau berhadapan langsung dengan perbedaan bahasa, norma, dan kebiasaan budaya sehingga muncul berbagai tantangan saat beradaptasi. Semakin intens berkomunikasi, maka semakin besar peluang menemukan perbedaan budaya yang bisa menimbulkan *culture shock*.⁷⁶

Penelitian lainnya menjelaskan bahwa mahasiswa perantau harus beradaptasi dengan speech code budaya baru, seperti logat, dialek, intonasi, dan gaya berinteraksi dengan masyarakat setempat. Karena proses komunikasi yang semakin aktif bisa menyebabkan mahasiswa semakin memahami adanya perbedaan budaya yang sebelumnya tidak disadarinya.⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe cenderung berada di fase *crisis* dalam proses *culture shock*, meskipun sebagian telah mulai memasuki fase *recovery*. Hal ini terlihat dari masih adanya kecemasan dalam menghadapi perbedaan budaya, terutama

⁷⁶ Simontan Putra, Joshua Ade, and Putra Waruwu, "P Engaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Perantau" 3, no. 6 (2024): 77–82.

⁷⁷ Mayang Sari, E.F., & Yuliani, "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dan Proses Adaptasinya Dalam Speech Code Budaya Baru."

perbedaan bahasa, kebiasaan, dan cara berinteraksi di lingkungan baru. Namun, mahasiswa Gayo Lues juga menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga *culture shock* yang dialami masih bisa diatasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam proses peralihan dari fase *crisis* menuju fase *recovery*, yaitu mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan baru.

Adapun variabel lain yang lebih tinggi atau dominan dibandingkan kemampuan berkomunikasi yang mempengaruhi *culture shock* adalah kemampuan penyesuaian diri. Penelitian pada mahasiswa perantau Universitas Bina Darma menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat antara penyesuaian diri dan *culture shock* sebesar 61.3%, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru cenderung mengalami *culture shock* yang lebih rendah.⁷⁸

Adapun variabel lain yang mempengaruhi *culture shock* yaitu, prasangka sosial. Pada penelitian ini mahasiswa perantau luar pulau Sulawesi di kota Makassar, dengan nilai pengaruh kontribusi prasangka sosial sebesar 17.0% terhadap *culture shock*. Hasil analisis tersebut juga

⁷⁸ Nuzsep Almigo Dian Septa Rian, "Hubungan Antara *Culture shock* Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Program S1 Dan Vokasi Angkatan 2021 Di," *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)* 5, no. 1 (2026).

menunjukkan nilai pengaruh yang positif, atau semakin tinggi prasangka sosial maka *culture shock*nya juga semakin meningkat.⁷⁹

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan arah pengaruh positif yang diperoleh bukan berarti kemampuan berkomunikasi secara langsung menyebabkan meningkatnya *culture shock*. Sebaliknya, pada konteks mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik memungkinkan mahasiswa lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan baru, sehingga mereka semakin menyadari adanya perbedaan bahasa, norma, dan budaya yang sebelumnya belum mereka pahami. Kesadaran terhadap perbedaan budaya tersebut yang membuat pengalaman *culture shock* lebih terasa selama proses adaptasi berlangsung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa integritas komunikasi dapat memperlihatkan semakin banyak perbedaan budaya yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan agar menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

⁷⁹ Musawwir Sufandi A. K. Uno, Sitti Syawaliyah Gismin, "Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap *Culture shock* Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi Di Kota Makassar," *Psikologi Karakter* 3, no. 1 (2023): 92–99, <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2274>.

1. Penelitian ini hanya meneliti mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe, sehingga hasil penelitian belum dapat mewakili seluruh mahasiswa perantau.
2. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada kejujuran responden.
3. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan berkomunikasi terhadap *culture shock*, sehingga masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi *culture shock* belum dikaji.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum bisa menggali pengalaman dan perasaan responden secara lebih mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada penelitian mengenai Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi terhadap Tingkat *Culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan berkomunikasi mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe berada pada kategori cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik ketika berinteraksi dengan lingkungan baru. Dari ketiga komponen kompetensi komunikasi oleh Spitzberg dan Cupach, aspek motivasi yang paling dominan. Artinya, mahasiswa memiliki kemauan yang tinggi untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru, meskipun masih perlu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan komunikasi agar semakin efektif.
2. Tingkat *culture shock* mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe berada pada kategori cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami berbagai *culture shock* selama proses penyesuaian diri, namun hal ini masih bisa diatasi dengan baik. Aspek yang paling dominan adalah rasa cemas hingga jijik dan marah saat menyadari adanya perbedaan budaya, baik itu bahasa, kebiasaan, cara berinteraksi di lingkungan baru. Meskipun begitu, sebagian besar

mahasiswa mampu menyesuaikan diri sehingga *culture shock* yang dialami tidak berada pada tingkat tinggi.

3. Kemampuan berkomunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi memberikan kontribusi sebesar 23.8% terhadap tingkat *culture shock* dengan arah pengaruh positif, sedangkan sisanya 76,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah salah satu faktor penting yang berperan selama proses adaptasi mahasiswa perantau ketika menghadapi lingkungan dengan budaya yang berbeda.

B. Saran

Adapun saran yang diuraikan oleh peneliti merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian tentang kemampuan berkomunikasi terhadap *culture shock* pada mahasiswa Gayo Lues di Lhokseumawe. Dengan selesainya penelitian ini maka akan sangat berguna bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada umumnya. Khususnya pada mata kuliah psikologi komunikasi, komunikasi antarbudaya dan teori komunikasi. Menjadi

bahan masukan, informasi referensi dan melengkapi bahan kepustakaan bagi yang membutuhkan khususnya akademik dan praktisi.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikapi kemampuan berkomunikasi terhadap tingkat *culture shock* di tengah-tengah mahasiswa perantau. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan berusaha menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi dan *culture shock*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi bagi peneliti lain yang mengambil objek yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunada, Mohammed. "Cultural Shock and Integration Competencies in Foreign Culture," 2024.
- Alma, Madra. "Data Dari Himpunan Mahasiswa Gayo Lues," n.d.
- Amalia, Khairani. "Hubungan *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh." *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2020, i-73.
- Anas, Nirwana. "Komunikasi Antara Kognitif Dan Kemampuan Berbahasa." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 1 (2021): 1-8. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/997/775>.
- Dea, Wardah & Sahbani Umrah. "Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture shock*." *Komunikasi Dan Organisasi (j.Ko)* 2 (2020).
- Dian Septa Rian, Nuzsep Almigo. "Hubungan Antara *Culture shock* Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Program S1 Dan Vokasi Angkatan 2021 Di." *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)* 5, no. 1 (2026).
- Dinilhaq, Nur Afni, Yona Amelia, Adelia Arini, and Rully Hidayatullah. "Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , Dan Strategi Pemilihan Yang Tepat," 2025.
- Faradhita, Regina. "Study Fenomenologi Kompetensi Komunikasi Seorang Master of Ceremony," 2022, 95.
- Fardien, Anindia, Dian Khaerani, Muhammad Cahya, Panca Wijaya, El Adawiyah, and Tria Patrianti. "Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi *Culture shock* Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Jakarta." *Public Relations_jpr* 6 (2025): 76-81.
- Febrianty, Yeni, Ayu Romauli Octisa, Muhammad Arif Fuadi, Agung Dimas Dibrata, and Muhamad Nastain. "Pengaruh *Culture shock* Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 3 (2022): 346-50.

<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.377>.

Furnham, Adrian. "Foreign Students: Education and *Culture shock*." *Psychologist* 17, no. 1 (2004): 16–19.

Gudykunst, W. B. "Applying Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory To Intercultural Adjustment Training." *International Journal of Intercultural Relations* 22 (2) (1998): 227–250. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(98\)00005-4](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00005-4).

Handayani, Puji Gusri, and Verlanda Yuca. "Fenomena *Culture shock* Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2018): 198–204. <https://doi.org/10.29210/129000>.

Hi.Ali, Sitna Morviani. "Hubungan *Culture shock* Dan Resiliensi Dengan Adaptasi Sosial Pada Mahasiswa Rantau," 2023, 16.

I Gusti Agung Mirah, Naftalen Koanda, Rahmat S. Bintang. "Dinamika *Culture shock* : Strategi Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Kota Makassar The Dynamics of *Culture shock* : Adaptation Strategies for Migrant Students in Makassar." *Psikologi Karakter* 5, no. 2 (2025): 680–89. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7502>.

Ikhtiara, Seiren. "*Culture shock*: Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta." *Comunication and Media Studies* 9, no. 1 (2025): 1–19.

Iswari, Dewi Retno, Deka Setiawan, and Wafiq Nurul Huda. "Analisis Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas Iv Di Sd Bulungcangkring Selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Prasasti Ilmu* 2, no. 1 (2022): 42–47. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7181>.

Jhon W Creswell. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches+ a Crash Course in Statistic*. London: SAGE Publications, 2018.

Maizan, Sabrina Hasyiyati, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati. "Analytical Theory : Gagar Budaya (*Culture shock*)." *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>.

Manery, Dodikrisno Ekaputra, Alessandra F. Saija, Ony W. Angkejaya, and Johan

- B. Bension. "Hubungan *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 Dan 2021 Di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon." *Molucca Medica* 16, no. 1 (2023): 39–50. <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39>.
- Masyitah. "Bab Ll," n.d., 24–25.
- Maura Dwi Amalia, Tuti Iriani, and R. Eka Murtinugraha. "Analisis Kemampuan Komunikasi (Communication Skill) Mahasiswa Dalam Praktik Mengajar Peer Teaching." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 230–37. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v2i2.1669>.
- Mayang Sari, E.F., & Yuliani, Fitria. "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dan Proses Adaptasinya Dalam Speech Code Budaya Baru." *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 2 (1) (2022).
- Melisa Stevani, Theresia Gita Santoso. "Anaisis Pengaruh Kemampuan Komunikasi Dan Kemampuan Beradaptasi Terhadap Kinerja Karyawan Di Celebritty Fitness Galaxy Mall," n.d.
- Mucharam, Achmad. "Membangun Komunikasi Publik Yang Efektif." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 27, no. 1 (2022): 71–82.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. (Cet 14). PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Niam, Erni Khoirun. "Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang *Culture shock* Di Universitas Muhammadiyah." *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 1 (2009): 69–77.
- Nuraini, Cut, Dadang Sunendar, and Sumiyadi Sumiyadi. "Tingkat *Culture shock* Di Lingkungan Mahasiswa Unsika." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>.
- Nurlaily Romadhoni, Maulina Pia Wulandari, Fitri H Oktaviani. "Pengalaman Komunikasi Antarbudaya (Tantangan Dan Adaptasi Mahasiswa Papua Tengah)." *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)* 7 (2024).
- Oberg, K. "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments."

- Practical Anthropology* 7 (4) (1960): 177–82.
<https://doi.org/10.1177/009182966000700405>.
- Oberg, Kalervo. “Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments.” *Partical Anthropology* 7 (1960): 142.
- Olivia, Helen, Achmad Budiman Sudarsono, and Fitri Sarasati. “Fenomena *Culture shock* Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 174–84.
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>.
- Patawari, Muhammad Yunus. “Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 103. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.25900>.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. “Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan,” n.d., 96–105.
- Ummul Aiman, Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, Zahara Fadilla, Suryadin Hasda, Taqwin, Masita, Mat Ketut Ngurah Ardiawan, Meilida Eka Sari. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Putra, Simontan, Joshua Ade, and Putra Waruwu. “P Engaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Perantau” 3, no. 6 (2024): 77–82.
- Rika Nur Wahyu Purwaningsih, Amelia Yeza Pradhipta. “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia Di Edinburghdalam Menghadapi Perbedaan Budaya.” *Ilmu Komunikasi*, 2025.
- Sari, Afna Fitria, Fitria Sari, M Si, and Afna Fitria Sari. “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman ETtika Komunikasi Kepada Mahasiswa)” 1, no. 2 (2022): 127–35.
- Setiawan, Ari. “Statistik Untuk Penelitian Oleh: Ari Setiawan,” n.d.
- Setiawan, Mulyadi, Andi Alimuddin Unde, and Muhammad Farid. “Kompetensi Komunikasi Aparatur Sipil Negara Terhadap Kinerja Dalam Budaya Organisasi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Biak Numfor.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 3, no. 4 (2014): 243–48.

- Setyoko, Rahmad. “Kemampuan Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Di Wonogiri” 7, no. 2 (2024): 346–59.
- Silvialorensa, D.D, E.Q Aini, and Sindy Khoirunnisa. “Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 2021, 179–89.
- Spitzberg, B.H., and W.R. Cupach. “Interpersonal Communication Competence.” *Beverly Hills*, 1984.
- Sufandi A. K. Uno, Sitti Syawaliyah Gismin, Musawwir. “Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap *Culture shock* Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi Di Kota Makassar.” *Psikologi Karakter* 3, no. 1 (2023): 92–99. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2274>.
- Suryaningrum, Sumarah. “Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara Dan Aspek Pendukungnya Pada Siswa Kelas Tinggi Di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus Di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (2024): 202–14. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>.
- “Wawancara Dengan Madra Alma Pada Tanggal 14 April 2026,” n.d.
- “Wawancara Dengan Munawarah Pada Tanggal 13 Januari 2026,” n.d.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN

1. INSTRUMEN SEBELUM UJI VALIDITAS

a. Angket Kemampuan Berkomunikasi (X)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengetahui pentingnya menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi dengan orang lain.				
2.	Saya mengetahui bahwa setiap situasi membutuhkan cara berkomunikasi yang berbeda.				
3.	Saya tidak memahami bagaimana berbicara yang baik dengan orang lain.				
4.	Saya sering berbicara tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain.				
5.	Saya merasa senang ketika bisa berbicara dan bertukar pendapat dengan orang lain.				
6.	Saya termotivasi untuk bisa berbicara didepan				
7.	Saya merasa malas untuk menjelaskan pendapat saya kepada orang lain.				
8.	Saya malas berbicara didepan karena malu				
9.	Saya bisa menggunakan bahasa tubuh (gesture) saat berbicara				
10.	Saya dapat menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan situasi yang terjadi.				
11.	Saya sering memotong pembicaraan orang lain ketika berbicara.				
12.	Saya sering menggunakan nada bicara yang kurang tepat saat berkomunikasi.				

b. Angket *Culture shock* (Y)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa cemas ketika berinteraksi dengan orang baru.				
2.	Saya merasa sulit ketika harus memahami bahasa di tempat baru.				
3.	Saya merasa nyaman menjalani kehidupan sehari-hari di tempat baru.				
4.	Saya merasa semakin terbiasa dengan kehidupan di lingkungan baru.				
5.	Saya merasa kehilangan teman-teman lama saya				

6.	Saya kurang percaya diri karena tidak memiliki banyak kenalan di lingkungan baru				
7.	Saya tetap menjalin hubungan baik dengan teman lama saya walau tinggal jauh.				
8.	Saya mudah mendapatkan teman di lingkungan baru.				
9.	Saya sulit menerima kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru				
10.	Saya merasa masyarakat di lingkungan baru sulit menerima keberadaan saya				
11.	Saya mudah menerima kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru.				
12.	Saya bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru.				
13.	Saya merasa bingung bagaimana harus bersikap yang sesuai di lingkungan baru.				
14.	Saya merasa takut untuk memberikan pendapat di lingkungan baru.				
15.	Saya dapat memahami peran saya sebagai mahasiswa.				
16.	Saya mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku di lingkungan baru.				
17.	Saya merasa kesal karena tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan di lingkungan baru.				
18.	Saya takut membuat kesalahan di tempat baru.				
19.	Saya dapat menerima perbedaan budaya di lingkungan baru.				
20.	Saya merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang dari budaya baru.				
21.	Saya merasa sulit beradaptasi karena lingkungan berbeda				
22.	Saya merasa sendirian dan tidak mampu menghadapi kesulitan di lingkungan baru.				
23.	Saya mampu beradaptasi di lingkungan baru walaupun membutuhkan waktu.				
24.	Saya merasa mampu menghadapi kehidupan di lingkungan baru seiring berjalannya waktu.				

2. INSTRUMEN SETELAH UJI VALIDITAS

a. Angket Kemampuan Berkomunikasi

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengetahui pentingnya menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi dengan orang lain.				
2.	Saya mengetahui bahwa setiap situasi membutuhkan cara berkomunikasi yang berbeda.				
3.	Saya tidak memahami bagaimana berbicara yang baik dengan orang lain.				
4.	Saya sering berbicara tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain.				
5.	Saya merasa senang ketika bisa berbicara dan bertukar pendapat dengan orang lain.				
6.	Saya termotivasi untuk bisa berbicara didepan				
7.	Saya merasa malas untuk menjelaskan pendapat saya kepada orang lain.				
8.	Saya malas berbicara didepan karena malu				
9.	Saya bisa menggunakan bahasa tubuh (gesture) saat berbicara				
10.	Saya dapat menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan situasi yang terjadi.				
11.	Saya sering memotong pembicaraan orang lain ketika berbicara.				
12.	Saya sering menggunakan nada bicara yang kurang tepat saat berkomunikasi.				

b. Angket *Culture shock* (Y)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa cemas ketika berinteraksi dengan orang baru.				
2.	Saya merasa sulit ketika harus memahami bahasa di tempat baru.				
3.	Saya merasa nyaman menjalani kehidupan sehari-hari di tempat baru.				
4.	Saya merasa semakin terbiasa dengan kehidupan di lingkungan baru.				
5.	Saya merasa kehilangan teman-teman lama saya				
6.	Saya kurang percaya diri karena tidak memiliki banyak kenalan di lingkungan baru				
7.	Saya tetap menjalin hubungan baik dengan teman lama saya walau tinggal jauh.				

8.	Saya mudah mendapatkan teman di lingkungan baru.				
9.	Saya sulit menerima kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru				
10.	Saya merasa masyarakat di lingkungan baru sulit menerima keberadaan saya				
11.	Saya mudah menerima kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru.				
12.	Saya bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru.				
13.	Saya merasa bingung bagaimana harus bersikap yang sesuai di lingkungan baru.				
14.	Saya merasa takut untuk memberikan pendapat di lingkungan baru.				
15.	Saya dapat memahami peran saya sebagai mahasiswa.				
16.	Saya mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang berlaku di lingkungan baru.				
17.	Saya merasa kesal karena tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan di lingkungan baru.				
18.	Saya takut membuat kesalahan di tempat baru.				
19.	Saya dapat menerima perbedaan budaya di lingkungan baru.				
20.	Saya merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang dari budaya baru.				
21.	Saya merasa sulit beradaptasi karena lingkungan berbeda				
22.	Saya merasa sendirian dan tidak mampu menghadapi kesulitan di lingkungan baru.				
23.	Saya mampu beradaptasi di lingkungan baru walaupun membutuhkan waktu.				
24.	Saya merasa mampu menghadapi kehidupan di lingkungan baru seiring berjalannya waktu.				

LAMPIRAN 2

1. HASIL UJI RELIABILITAS X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	N of Items		
0.832	12		

2. HASIL UJI RELIABILITAS Y

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	N of Items		
0.963	24		

3. HASIL UJI DESKRIPSI X

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Kemampuan Berkomunikasi	13	47	37.00	7.034

4. HASIL UJI KATEGORISASI X

Kategorisasi Kemampuan Berkomunikasi						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 44.03$	5	4.7%	4.7	100.0
	Sedang	$29.97 < X < 44.03$	91	85.0%	85.0	95.3
	Rendah	$X \leq 29.97$	11	10.3%	10.3	10.3
	Total		107	100.0%	100.0	

5. HASIL UJI DESKRIPSI INDIKATOR X

Indikator	Skor Hipotetik				
	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Pengetahuan	107	4	16	12.31	2.520
Motivasi	107	4	16	12.36	2.600
Kemampuan	107	4	16	12.31	2.470

6. HASIL UJI KATEGORISASI INDIKATOR X

Kategorisasi Indikator Pengetahuan						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.83$	16	15.0%	15.0	100.0
	Sedang	$9.79 < X < 14.83$	78	72.9%	72.9	85.0
	Rendah	$X \leq 9.79$	13	12.1%	12.1	12.1
	Total		107	100.0%	100.0	

Kategorisasi Indikator Motivasi						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.96$	17	15.9%	15.9	100.0
	Sedang	$9.76 < X < 14.96$	81	75.7%	75.7	84.1
	Rendah	$X \leq 9.76$	9	8.4%	8.4	8.4
	Total		107	100.0%	100.0	

Kategorisasi Indikator Kemampuan						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.78$	15	14.0%	14.0	100.0
	Sedang	$9.84 < X < 14.78$	81	75.7%	75.7	84.1
	Rendah	$X \leq 9.84$	11	10.3%	10.3	10.3
	Total		107	100.0%	100.0	

7. HASIL UJI DESKRIPSI Y

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Culture shock	34	86	63.36	12.728

8. HASIL UJI KATEGORISASI Y

Kategorisasi Culture shock						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 82.09$	8	7.5%	7.5	100.0
	Sedang	$56.63 < X < 82.09$	79	73.8%	73.8	92.5
	Rendah	$X \leq 56.63$	20	18.7%	18.7	18.7
	Total		107	100.0%	100.0	

9. HASIL UJI DESKRIPSI INDIKATOR Y

Indikator	Skor Hipotetik				
	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Adanya Ketegangan Karena Upaya Untuk Beradaptasi Secara Psikologis	107	7	16	11.66	2.162
Rasa Kehilangan Terhadap Teman, Profesi, Status dan Harta	107	4	16	11.63	2.582
Ditolak atau Menolak Budaya Baru	107	6	16	11.41	2.318
Kebingungan dalam Peran, Harapan, dan Nilai	107	4	15	11.33	2.468
Cemas hingga jijik dan Marah Saat Menyadari Adanya Perbedaan Budaya	107	6	16	11.77	2.228

Adanya perasaan Tidak Berdaya Karena Kurang atau Tidak Mampu Mengatasi Lingkungan Baru	107	4	16	11.53	2.496
--	-----	---	----	-------	-------

10. HASIL UJI KATEGORISASI INDIKATOR Y

Kategorisasi Indikator Adanya Ketegangan						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 12.53$	4	3.7%	3.7	100.0
	Sedang	$10.79 < X < 12.53$	82	76.6%	76.6	96.3
	Rendah	$X \geq 10.79$	21	19.6%	19.6	19.6
	Total		107	100.0%	100.0	

Kategorisasi Indikator Rasa Kehilangan						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.56$	8	7.5%	7.5	100.0
	Sedang	$8.71 < X < 14.56$	77	72.0%	72.0	92.5
	Rendah	$X \geq 8.71$	22	20.6%	20.6	20.6
	Total		107	100.0%	100.0	

Kategorisasi Indikator Ditolak atau Menolak Budaya Baru						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 13.73$	6	5.6%	5.6	100.0
	Sedang	$9.09 < X < 13.73$	77	72.0%	72.0	94.4
	Rendah	$X \geq 9.09$	24	22.4%	22.4	22.4
	Total		107	100.0%	100.0	

Kategorisasi Indikator Kebingungan dalam Peran						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 13.8$	4	3.7%	3.7	100.0
	Sedang	$8.86 < X < 13.8$	82	76.6%	76.6	96.3
	Rendah	$X \geq 8.86$	21	19.6%	19.6	19.6

	Total		107	100.0%	100.0	
--	-------	--	-----	--------	-------	--

Kategorisasi Indikator Cemas						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14$	5	4.7%	4.7	100.0
	Sedang	$9.54 < X < 14$	86	80.4%	80.4	95.3
	Rendah	$X \geq 9.54$	16	15.0%	15.0	15.0
	Total		107	100.0%	100.0	

Kategorisasi Indikator Adanya Perasaan Tidak Berdaya						
		Kriteria	Frequency	Percent	Valid Percent	Comulative Percent
Valid	Tinggi	$X \geq 14.03$	9	8.4%	8.4	100.0
	Sedang	$9.03 < X < 14.03$	76	71.0%	71.0	91.6
	Rendah	$X \geq 9.03$	22	20.6%	20.6	20.6
	Total		107	100.0%	100.0	

LAMPIRAN 3 HASIL ANALISIS STATISTIK DATA PENELITIAN

1. HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandarlized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	3.93160856
Most Extreme Differences	Absolute	0.071
	Positive	0.071
	Negative	-0.053
Kolmogorove-Smirnov Z		0.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
c. Test distribution is Normal.		
d. Calculated from data.		

2. HASIL UJI LINEARITAS

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Culture shock</i> *	Between Groups	(Combined)	506.348	11	46.032	4.630	.000
		Linearity	345.155	1	345.155	34.720	.000
		Deviation from Linearity	161.194	10	16.119	1.621	.112
	Within Groups		944.399	95	9.941		
	Total		1450.748	106			

3. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.479	3.298		-.0449	.655
	Kemampuan Berkomunikasi	0.098	0.080	0.119	1.227	.222
b. Dependent variable: Ln_RES						

4. HASIL UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	48.063	5.499		8.740	0.000
Kemampuan berkomunikasi	0.765	0.134	0.488	5.725	0.000

5. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	0.238	0.231	3.24491
c. Predictors: (Constant), X				
d. Dependent variable: Y				

LAMPIRAN 4

1. HASIL UJI VALIDITAS X

		Correlations													
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	TOTAL	
P1	Pearson Correlation	1	.656	.591	.482	.634	.524	.631	-.600	.761	.725	.761	-.493	.788	
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.001	0.007	0.000	0.003	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.006	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P2	Pearson Correlation	.656	1	.931	.603	.680	.706	.677	-.784	.964	.926	.964	-.684	.919	
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P3	Pearson Correlation	.591	.931	1	.603	.552	.735	.546	-.906	.890	.856	.890	-.715	.828	
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.000		0.000	0.002	0.000	0.002	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P4	Pearson Correlation	.482	.603	.603	1	.476	.753	.709	-.409	.602	.603	.602	-0.271	.779	
	Sig. (2-tailed)	0.007	0.000	0.000		0.008	0.000	0.000	0.025	0.000	0.000	0.000	0.148	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P5	Pearson Correlation	.634	.680	.552	.476	1	.505	.571	-.536	.752	.680	.752	-.687	.751	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.002	0.008		0.004	0.001	0.002	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P6	Pearson Correlation	.524	.706	.735	.753	.505	1	.676	-.636	.684	.706	.684	-.400	.813	
	Sig. (2-tailed)	0.003	0.000	0.000	0.000	0.004		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.029	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P7	Pearson Correlation	.631	.677	.546	.709	.571	.676	1	-.390	.672	.677	.672	-0.218	.838	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.002	0.000	0.001	0.000		0.033	0.000	0.000	0.000	0.248	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P8	Pearson Correlation	-.600	-.784	-.906	-.409	-.536	-.636	-.390	1	-.809	-.784	-.809	.759	-.687	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.025	0.002	0.000	0.033		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P9	Pearson Correlation	.761	.964	.890	.602	.752	.684	.672	-.809	1	.964	1.000	-.737	.937	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P10	Pearson Correlation	.725	.926	.856	.603	.680	.706	.677	-.784	.964	1	.964	-.684	.919	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P11	Pearson Correlation	.761	.964	.890	.602	.752	.684	.672	-.809	1.000	.964	1	-.737	.937	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
P12	Pearson Correlation	-.493	-.684	-.715	-0.271	-.687	-.400	-0.218	.759	-.737	-.684	-.737	1	-.553	
	Sig. (2-tailed)	0.006	0.000	0.000	0.148	0.000	0.029	0.248	0.000	0.000	0.000	0.000		0.002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
TOTAL	Pearson Correlation	.788	.919	.828	.779	.751	.813	.838	-.687	.937	.919	.937	-.553	1	
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.002		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		

2. HASIL UJI VALIDITAS Y

[illegible]

DATA MENTAH Y

DATA MENTAH X

LAMPIRAN 5 DOKUMENTASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS

Nama Lengkap : Asma Yuleha
 Tempat/Tanggal Lahir : Kuning Il / 21 Agustus 2004
 Alamat : Dusun Buntul Rata, Desa
 Atu Kapur, Kec. Pantan
 Cuaca, Kab. Gayo Lues
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan

B. ORANG TUA

Nama Ayah : Nasrin
 Pekerjaan : Petani
 Nama Ibu : Mahmani
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Dusun Buntul Rata, Desa
 Atu Kapur, Kec. Pantan
 Cuaca, Kab. Gayo Lues

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2010-2016 : SD Negeri 6 Pantan Cuaca
2. Tahun 2016-2019 : SMP Negeri 1 Pantan Cuaca
3. Tahun 2019-2022 : SMA Negeri 1 Pantan Cuaca
4. Tahun 2022-2026 : UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

D. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Redaktur Online Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Al-Kalam, UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Periode 2023-2024.
2. Perwakilan LPM Al-Kalam Mengikuti Pelatihan Jurnalistik Tingkat Lanjut Nasional di LPM Dinamika UIN Sumatera Utara, Tahun 2024.